

Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara



JURNAL INOVASI PENDIDIKAN NUSANTARA

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dr. Ir. Rizal Munadi, M.M., M.T.

Redaktur

Nurrahmah, M.Pd.

Penyunting/Editor

Farrasa Rani Faisyal, S.Kom.

Desain Grafis

Anni Fazlina, S.Pd.I., M.Pd.

Kesekretariatan

Nanda Nora Farica, S.P., M.Si.

Aqmal, A.Md.

Ns. Ferdi Riansyah, S.Tr.Kep.

Tim Reviewer

Prof. Dr. A. Halim, M.Si.

Prof. Dr. M. Hasan, M.Si.

Prof. Dr. Rahmah Johar, M.Pd.

Dr. Salfauqi Nurman, S.Si., M.Si.

Dr. Saudah, S.Pd., M.Pd.

Hendra Yulisman, S.Pd., M.Pd.

TENTANG JURNAL

Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara adalah jurnal akses terbuka yang direview secara *double blind*. Jurnal ini menyediakan publikasi artikel di semua area pendidikan. Tujuan dari jurnal ini adalah menyediakan platform bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi untuk berbagi, mendiskusikan, dan memperkaya pengetahuan serta inovasi dalam bidang pendidikan guna mendukung pengembangan kebijakan, praktik, dan teori pendidikan yang lebih efektif dan inovatif mencakup keguruan pendidikan, teknologi, kebijakan, model, metode maupun strategi dalam pendidikan.

Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara diterbitkan oleh Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) Wilayah XIII secara berkala dua kali dalam satu tahun (Juni dan Desember).

JURNAL INOVASI PENDIDIKAN NUSANTARA

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Pengaruh Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Terhadap Pengembangan Karakter Gotong Royong Pada Siswa SD Negeri Lamlheu Kabupaten Aceh Besar <i>Maulia Rahmi, Indah Suryawati, Saudah</i> | 58-66 |
| Strategi Efektif Dalam Pengembangan Profesi Guru Sekolah Dasar Negeri 058108 Padat Karya <i>Aisah, Nabila Aulia Ramadhani, Siti Nurainun, Fiza Ikramullah Lubis</i> | 67-77 |
| Eufimisme Dan Disfemisme Dalam Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024 <i>Mahzalluna Zulfi, Armia, Muhammad Iqbal, Rostina Taib</i> | 78-94 |
| Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Media Sosial: Analisis Sociolinguistik Pada Generasi Z Di Indonesia <i>Al Furqan, Wulanda, Budi Hartono, Nur Amelia</i> | 95-104 |
| Analisis Struktur Fisik Dan Batin Dalam Puisi <i>Water Front</i> Dan <i>Aku</i> Karya H. Akhmad T. Bacco <i>Wulanda, Salsabila, Al Furqan</i> | 105-116 |
| Strategi Kepala Sekolah SDN Pejagan 9 Bangkalan Dalam Memitigasi <i>Learning Loss</i> Pasca Pandemi Covid-19 <i>Muhammad Haykhal Priambudhi, Lailatul Mukarromah, Agung Setyawan</i> | 118-123 |

PENGARUH PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER GOTONG ROYONG PADA SISWA SD NEGERI LAMLHEU KABUPATEN ACEH BESAR

THE EFFECT OF THE PANCASILA STUDENT PROFILE REINFORCEMENT PROJECT (P5) ON THE DEVELOPMENT OF COOPERATIVE CHARACTER AMONG STUDENTS OF SD NEGERI LAMLHEU, ACEH BESAR REGENCY

Maulia Rahmi¹, Indah Suryawati¹, Saudah^{1,2}

Universitas Serambi Mekkah

sauudah@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap pengembangan karakter gotong royong siswa di kelas V SD Negeri Lamlheu, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimen desain *one group pretest-posttest*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan wawancara. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji *paired sample t-test* serta analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan karakter gotong royong siswa setelah mengikuti kegiatan P5. Nilai rata-rata angket meningkat dari 84,54 (pretest) menjadi 93,00 (posttest), dengan hasil uji t menunjukkan t hitung $6,992 > t \text{ tabel } 2,17881$. Hasil observasi menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam kerja kelompok (persentase 90% dan 83%), sementara wawancara mengungkapkan bahwa guru, sekolah, dan orang tua memberikan dukungan yang kuat dalam pelaksanaan P5. Tidak ditemukan kendala berarti, namun pemahaman guru terhadap konsep P5 masih perlu ditingkatkan. Kesimpulannya, P5 memberikan pengaruh yang positif dalam membentuk karakter gotong royong siswa jika didukung pelaksanaan yang konsisten dan kolaboratif.

Kata Kunci: Kolaborasi Siswa, Kearifan Lokal Aceh, Pengembangan Karakter, Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Pancasila Student Profile Reinforcement Project (P5) on the development of students' cooperative character in Grade V at SD Negeri Lamlheu, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research employs a quantitative approach using a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews. The data were analyzed statistically using a paired sample t-test and descriptive analysis. The results show an improvement in students' cooperative character after participating in the P5 activities. The average questionnaire score increased from 84.54 (pretest) to 93.00 (posttest), with the t-test results showing $t\text{-count} = 6.992 > t\text{-table} = 2.17881$. Observation results indicate active student participation in group work (with percentages of 90% and 83%), while interviews revealed that

teachers, schools, and parents provided strong support for the implementation of P5. No significant obstacles were found; however, teachers' understanding of the P5 concept still needs improvement. Conclusion, P5 has a positive influence on shaping students' cooperative character when implemented consistently and collaboratively.

Keywords: *Student Collaboration, Acehnese Local Wisdom, Character Development, Pancasila Student Profile Project (P5)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan kemampuan kognitif, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini adalah *gotong royong*, yang merupakan cerminan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam budaya bangsa Indonesia. Nilai ini menjadi salah satu dimensi penting dalam *Profil Pelajar Pancasila* (P5), yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Menurut Kemendikbudristek (2022), *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) bertujuan mengembangkan kompetensi dan karakter siswa agar menjadi pelajar yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), P5 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata dan kolaborasi, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Gotong royong sebagai salah satu dimensi utama

dalam P5 memiliki relevansi besar dalam membentuk karakter sosial peserta didik, terutama karena nilai ini menekankan kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab bersama sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan itu, Susanto (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis gotong royong dapat meningkatkan empati sosial serta kemampuan berkolaborasi antara siswa. Temuan tersebut diperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa P5 memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Studi yang dilakukan oleh Rahmadilla *et al.*, (2025), Anugrah *et al.*, (2024), serta Amalia & Indrakurniawan (2024) mengungkapkan bahwa P5 efektif dalam menumbuhkan nilai kerja sama, kemandirian, empati, dan tanggung jawab. Khusus terkait gotong royong, penelitian Amalia & Indrakurniawan (2024), Kharisma *et al.* *et al.*, (2023), dan Zulaihah *et al.*, (2025) menemukan bahwa P5 memperkuat sikap kolaboratif siswa melalui rangkaian kegiatan proyek yang meliputi fase pendahuluan, kontekstualisasi, tindakan, refleksi, dan tindak lanjut.

Selain pendekatan kualitatif, penelitian kuantitatif oleh Wahid *et al.*, (2025) menunjukkan peningkatan signifikan karakter gotong royong pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol,

dengan skor meningkat dari 62,10 menjadi 84,31. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh P5 terhadap karakter gotong royong menggunakan desain *pretest posttest* di wilayah Aceh masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang memberi landasan kuat bagi novelty penelitian ini.

SD Negeri Lamlheu di Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka melalui beragam kegiatan P5, termasuk aktivitas proyek kebersihan lingkungan, proyek sosial, dan kegiatan berbasis komunitas. Kegiatan tersebut ditujukan untuk menumbuhkan budaya gotong royong dan kolaborasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam memahami nilai kerja sama dan tanggung jawab.

Namun demikian, pelaksanaan P5 di sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan sosial yang baik dalam bekerja sama. Selain itu, keterbatasan sarana, prasarana, dan pemahaman guru mengenai pembelajaran berbasis proyek turut menjadi hambatan. Lestari (2022) menegaskan bahwa pengembangan karakter gotong royong sering terhambat oleh faktor internal siswa maupun kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung. Dalam konteks ini, keterlibatan seluruh ekosistem Pendidikan guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat penting. Handayani (2022) menyatakan bahwa pendidikan

karakter akan lebih efektif apabila didukung sinergi antara sekolah dan lingkungan sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap pengembangan karakter gotong royong pada siswa SD Negeri Lamlheu Kabupaten Aceh Besar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi P5. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan karakter serta menjadi acuan praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan P5 guna mewujudkan peserta didik yang berkarakter Pancasila dan berjiwa gotong royong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, di mana hanya terdapat satu kelompok yang diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5). Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat karakter gotong royong siswa setelah mengikuti kegiatan P5. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menilai efektivitas perlakuan dalam konteks sekolah tanpa menggunakan kelompok kontrol.

POPULASI DAN SAMPEL

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Lamlheu, Kabupaten Aceh

Besar, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan aktif melaksanakan kegiatan P5 sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Lamlheu Kabupaten Aceh Besar yang telah mengikuti kegiatan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5), dengan jumlah total 40 siswa, terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan dari kelas I sampai kelas VI. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling atau sampling jenuh, karena jumlah populasi kurang dari 100 orang. Menurut Arikunto (2022), apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi sebaiknya dijadikan sampel. Oleh karena itu, seluruh siswa dijadikan responden penelitian. Namun, saat pelaksanaan penelitian hanya 38 siswa yang dapat mengikuti kegiatan secara penuh, sedangkan 2 siswa tidak hadir karena alasan kesehatan. Dengan demikian, jumlah sampel akhir penelitian adalah 38 responden.

PENGUMPULAN DATA

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu angket, observasi, dan wawancara. Angket (kuesioner) digunakan untuk mengukur tingkat karakter gotong royong siswa sebelum dan sesudah perlakuan P5. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator gotong royong dalam *Profil Pelajar Pancasila*, seperti kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung untuk menilai partisipasi, interaksi sosial, dan sikap kerja sama siswa dalam kegiatan

kelompok. Wawancara digunakan untuk memperoleh data pendukung dari guru dan siswa mengenai pelaksanaan P5 dan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan karakter gotong royong.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisis kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh penerapan P5 terhadap karakter gotong royong siswa dengan menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test). Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest. Menurut Sugiyono (2021), analisis data merupakan proses pengolahan data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian.
2. Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan hasil observasi dan wawancara guna memperkuat temuan kuantitatif. Analisis ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2021), yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data untuk menyederhanakan dan menyeleksi data yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel, dan (3) penarikan kesimpulan untuk memperoleh makna dari hasil temuan di lapangan.

VALIDITAS DAN REABILITAS INSTRUMEN

Instrumen angket diuji validitasnya menggunakan uji validitas item-total correlation dan reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Uji

validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur karakter gotong royong secara konsisten dan akurat. Dengan rancangan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* terhadap pengembangan karakter gotong royong siswa sekolah dasar secara komprehensif dan terukur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data Angket

Instrumen angket digunakan untuk mengukur tingkat karakter gotong royong siswa sebelum dan sesudah implementasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Data diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* terhadap 38 siswa SD Negeri Lamlheu, Kabupaten Aceh Besar. Analisis dilakukan untuk mengetahui perubahan skor rata-rata karakter gotong royong sebagai indikator pengaruh penerapan P5.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai total *pretest* sebesar 3.213 dan *posttest* sebesar 3.577, dengan rata-rata peningkatan sebesar 9,58 poin. Selisih tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat karakter gotong royong setelah penerapan P5. Hasil perhitungan simpangan baku selisih (SD) adalah 4,67, yang menunjukkan bahwa variasi perubahan skor siswa berada dalam rentang yang relatif stabil.

Selanjutnya dilakukan uji-t (*paired sample t-test*) untuk menentukan signifikansi perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *t* hitung sebesar 12,60, sedangkan nilai *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = 37$) adalah 2,026. Karena *t* hitung (12,60) lebih besar daripada *t* tabel (2,026), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan karakter gotong royong siswa SD Negeri Lamlheu Kabupaten Aceh Besar.

2. Hasil Analisis Data Observasi

Selain data angket, observasi dilakukan untuk menguatkan hasil kuantitatif melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama mengikuti kegiatan P5. Observasi menggunakan lembar *checklist* dengan lima indikator utama, yaitu: (1) kesadaran berbagi tugas, (2) tanggung jawab kelompok, (3) kepedulian terhadap teman, (4) partisipasi kolaboratif, dan (5) kesiediaan bekerja sama tanpa pamrih. Observasi dilakukan oleh dua observer selama kegiatan proyek berlangsung. Hasil pengamatan disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa

| No | Indikator | Nilai Observer 1 | Nilai Observer 2 |
|------|------------------------------|------------------|------------------|
| 1–10 | Aspek perilaku gotong royong | 27 (90%) | 25 (83%) |

Dari hasil tersebut, kedua observer memberikan penilaian tinggi terhadap perilaku gotong royong siswa, dengan skor rata-rata 86,5%. Siswa menunjukkan sikap positif seperti aktif berdiskusi, membantu teman tanpa pamrih, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama pada indikator tanggung jawab penyelesaian tugas kelompok, di mana sebagian siswa belum konsisten dalam mempertanggungjawabkan hasil kerja. Secara umum, hasil observasi memperkuat temuan angket bahwa implementasi P5 mendorong peningkatan nyata perilaku gotong royong dalam konteks pembelajaran kolaboratif.

3. Hasil Analisis Data Wawancara

Data wawancara dengan guru SD Negeri Lamlheu menunjukkan respons positif terhadap penerapan P5. Guru menyatakan bahwa kegiatan proyek berbasis kolaborasi membuat siswa lebih antusias, aktif bekerja sama, dan menunjukkan peningkatan kepedulian sosial. Guru juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan P5 tidak menghadapi kendala berarti karena dukungan sekolah dan partisipasi orang tua cukup baik. Guru menilai bahwa kegiatan P5 mampu menumbuhkan karakter gotong royong melalui aktivitas nyata, seperti berbagi tugas, membantu teman, dan

bekerja dalam kelompok. Selain itu, keterlibatan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di sekolah. Meskipun demikian, guru menyarankan perlunya peningkatan pemahaman konseptual guru terkait P5 agar implementasi ke depan menjadi lebih optimal dan berdampak luas.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter gotong royong siswa SD Negeri Lamlheu Kabupaten Aceh Besar. Peningkatan rata-rata skor dari 84,55 (pretest) menjadi 94,13 (posttest) memperlihatkan perubahan positif setelah pelaksanaan proyek. Hasil uji-t sebesar 12,60 yang lebih besar dari t tabel 2,026 mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, penerapan P5 terbukti efektif dalam membentuk karakter gotong royong siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa pelaksanaan P5 dengan pendekatan kolaboratif mampu membentuk karakter sosial melalui pengalaman langsung dalam kegiatan kelompok. Kegiatan berbasis proyek memberi ruang bagi siswa untuk belajar

bekerja sama, bertanggung jawab, dan berempati terhadap teman.

Selain itu, hasil observasi mendukung data kuantitatif, di mana siswa menunjukkan perilaku gotong royong tinggi, seperti membantu teman tanpa pamrih dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan Sari dan Nugroho (2022) yang menegaskan bahwa karakter gotong royong lebih mudah terbentuk melalui pembelajaran berbasis proyek karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara terpadu.

Hasil wawancara juga menegaskan bahwa keberhasilan P5 didukung oleh kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Pandangan ini konsisten dengan pendapat Putri *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa sinergi antara berbagai pihak merupakan faktor kunci keberhasilan penerapan P5 di sekolah dasar.

Lebih lanjut, implementasi P5 tidak hanya berdampak pada kerja sama, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial siswa. Yusuf *et al.*, (2025) menegaskan bahwa P5 mampu menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian melalui pengalaman belajar berbasis proyek yang menuntut partisipasi aktif setiap individu. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa P5 bukan hanya program pembelajaran tematik, tetapi juga strategi pembentukan karakter yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Melalui kegiatan kolaboratif yang bermakna, nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan karakter gotong royong pada siswa SD Negeri Lamlheu, Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor rata-rata karakter gotong royong setelah implementasi P5 serta hasil uji-t yang menunjukkan perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Penerapan P5 mendorong siswa untuk aktif bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu, dan peduli terhadap teman dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam berkolaborasi dan menyelesaikan permasalahan bersama, sehingga nilai-nilai gotong royong dapat terinternalisasi secara lebih mendalam.

Selain itu, keberhasilan implementasi P5 tidak terlepas dari dukungan guru, sekolah, dan orang tua yang berperan dalam menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan menyenangkan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan sarana serta variasi kemampuan sosial siswa menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program P5 di masa mendatang.

Dengan demikian, disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat pelaksanaan P5 melalui peningkatan kompetensi guru, optimalisasi fasilitas pendukung, dan penguatan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat. Langkah ini diharapkan dapat memperluas dampak positif P5 terhadap pembentukan karakter gotong royong dan nilai-nilai

kebangsaan lainnya pada siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SD Negeri Lamlheu, Kabupaten Aceh Besar, atas partisipasi dan kerja samanya dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis karakter gotong royong siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 248–258. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.6048>
- Anugrah, N., Khaerunnisa, & Yusuf, F. (2024). Analisis dimensi gotong royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan karakter kerja sama siswa kelas V SD. *Jurnal Metafora Pendidikan (JMP)*, 2(3), 9–15. <https://doi.org/10.70217/jmp.v2i3.196>
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi ke-11)*. Rineka Cipta.
- Handayani, S. (2022). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter berbasis P5. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 55–70.
- Harahap, A. (2021). Pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kerja sama siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(3), 88–102.
- Hasanah, R., & Widodo, A. (2022). Efektivitas Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan Karakter*, 8(2), 115–124.
- Iskandar, M. (2021). Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 74–89.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*.
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman karakter gotong royong berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Lestari, P. (2022). Hambatan dalam penerapan pendidikan karakter berbasis gotong royong di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Sosial*, 9(2), 50–65.
- Nugroho, D. (2024). Pendidikan karakter gotong royong dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 11(1), 99–115.
- Putri, L. A., Hidayat, M. A., & Surya, F. (2024). Peran Kolaborasi

- Sekolah dan Orang Tua dalam Implementasi P5 untuk Penguatan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 45–58.
- Rahayu, D., & Prasetyo, H. (2023). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Proyek sebagai Sarana Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter Terintegrasi*, 5(3), 210–220.
- Rahmadilla, I. S., Putra, N. P., Budiyan, I. D., Jaudi, F. E., & Yogaswara, Y. (2025). Dampak implementasi P5 terhadap karakter siswa: Studi kasus di SD Muhammadiyah 4 Surabaya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6776–6780. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.10558>
- Rahmawati, L. (2023). Dampak proyek berbasis komunitas dalam pembentukan karakter sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Karakter*, 7(3), 130-145.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (Edisi ke-7). McGraw-Hill.
- Sari, M., & Nugroho, E. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Menumbuhkan Karakter Sosial Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11(4), 301–310.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Susanto, A. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka: Konsep dan implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif*, 9(2), 45-59.
- Wahid, S. N., Yunus, M., & Fahreza, M. W. (2025). Pengaruh kegiatan P5 terhadap karakter dan jiwa berwirausaha siswa kelas 5 UPT SPF SD Inpres Kassi Kassi Kota Makassar. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2062>
- Yulianti, M. (2022). Faktor-faktor penunjang keberhasilan pendidikan karakter berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(3), 33-48.
- Yusuf, A. A., Rizal, M. S., & Universitas Brawijaya. (2025). Pendidikan karakter dalam implementasi proyek P5 di SMP Negeri 1 Singosari. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4, 76–95. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2025.005.02.07>
- Zulaihah, Q. B., Ningrum, F. Y., Apriani, D., Khosiyono, B. H. C., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2025). Analisis penerapan P5 terintegrasi TRI-N dan TRI-Nga untuk meningkatkan dimensi gotong royong pada siswa SD. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1771–1776. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1603>

STRATEGI EFEKTIF DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 058108 PADAT KARYA

EFFECTIVE STRATEGIES IN DEVELOPING TEACHER PROFESSIONALISM AT SD NEGERI 058108 PADAT KARYA

Aisah*, Nabila Aulia Ramadhani, Siti Nurainun, Fiza Ikramullah Lubis
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum

ajahaisah@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan profesi guru merupakan salah satu aspek fundamental dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Guru yang profesional dituntut untuk terus berkembang dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya merancang strategi pengembangan profesi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal, terutama di SD Negeri 058108 Padat Karya, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana strategi pengembangan profesi diterapkan di sekolah tersebut dan sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk strategi yang digunakan, mengevaluasi efektivitasnya, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan survei terhadap seluruh guru sebagai responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan berdasarkan dokumen pendukung dari sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelatihan internal, keaktifan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), supervisi akademik oleh kepala sekolah, serta pemanfaatan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi guru. Namun, tantangan berupa keterbatasan literasi digital dan akses pelatihan eksternal masih perlu ditangani secara sistemik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan strategi berbasis sekolah dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah untuk pelatihan teknologi dan pendampingan profesional guru.

Kata Kunci: Pengembangan Profesi Guru, Strategi Sekolah, Pelatihan Internal

ABSTRACT

Teacher professional development is a fundamental aspect in improving the quality of education, particularly at the elementary school level. Professional teachers are required to continuously develop in pedagogical, personal, social, and professional aspects. This research is motivated by the importance of designing effective professional development strategies tailored to local needs, particularly at SD Negeri 058108 Padat Karya, Secanggang District, Langkat Regency. The main problem studied is how professional development strategies are implemented in the school and their effectiveness in improving teacher quality. The purpose of this study is to identify the types of strategies used, evaluate their effectiveness, and analyze supporting and inhibiting factors in their implementation. This study used a qualitative descriptive method with a survey approach with all teachers as

respondents. The results show that internal training strategies, active participation in the Teacher Working Group (KKG), academic supervision by the principal, and the use of the Merdeka Mengajar (PMM) Platform have significantly contributed to improving teacher competency. However, challenges such as limited digital literacy and access to external training still need to be addressed systematically. This study recommends the need for strengthening school-based strategies and ongoing support from local governments for technology training and professional mentoring of teachers.

Keywords: Teacher Professional Development, School Strategies, Internal Training

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membangun peradaban bangsa. Dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing, guru memegang peran sentral sebagai aktor utama dalam proses transformasi pengetahuan, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan peserta didik (Sanjaya, 2022). Oleh karena itu, kualitas guru sangat memengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, pengembangan profesi guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi peningkatan mutu pendidikan nasional. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki akses, kapasitas, dan kesempatan yang sama dalam mengembangkan kompetensinya, terutama di wilayah-wilayah pinggiran seperti Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Di SD Negeri 058108 Padat Karya, yang terletak di Kelurahan Hinai Kiri Lingkungan VIII Parit Pinang, pengembangan profesi guru masih menghadapi berbagai tantangan struktural, mulai dari keterbatasan pelatihan, akses teknologi, hingga minimnya pendampingan pedagogik.

Pengembangan profesi guru tidak hanya sekadar pelatihan teknis, tetapi mencakup proses pembelajaran

berkelanjutan yang bertujuan membentuk guru yang reflektif, kolaboratif, dan adaptif. Konsep ini dikenal sebagai *continuous professional development* (Day & Sachs, 2004), yang menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam proses perbaikan diri secara kontekstual dan berkesinambungan.

Dalam praktiknya, pengembangan profesi dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan internal, forum diskusi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), supervisi akademik, penggunaan teknologi pembelajaran, serta pelibatan dalam proyek sekolah berbasis komunitas belajar. Strategi tersebut, jika diterapkan secara efektif dan relevan dengan kondisi lokal, dapat meningkatkan profesionalisme guru secara signifikan (Suyanto & Jihad, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana strategi pengembangan profesi guru dilaksanakan di sekolah-sekolah yang berada di luar pusat kota, seperti SD Negeri 058108 Padat Karya, agar ditemukan pola-pola strategis yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan sekolah.

Kebutuhan akan guru profesional semakin meningkat seiring dengan perubahan paradigma pendidikan nasional, terutama setelah

diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk mampu mengelola pembelajaran berdiferensiasi, menumbuhkan karakter pelajar Pancasila, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Dalam kurikulum ini, guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembelajar sepanjang hayat, dan pemimpin pembelajaran. Maka, tanpa strategi pengembangan profesi yang tepat dan terukur, guru akan mengalami stagnasi dan kesulitan dalam memenuhi tuntutan kurikulum dan dinamika peserta didik. Penelitian oleh Susilo (2023) menunjukkan bahwa guru-guru yang mengikuti pelatihan berbasis sekolah cenderung lebih percaya diri dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan profesi yang kontekstual dan dilandasi oleh kepemimpinan sekolah yang kuat dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam praktik pengajaran.

Dalam konteks lokal SD Negeri 058108 Padat Karya, strategi pengembangan profesi yang diterapkan mencakup pelatihan internal yang dilakukan secara berkala, keaktifan dalam KKG, supervisi kepala sekolah, serta penggunaan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) sebagai sarana pembelajaran mandiri. Namun, tidak semua guru mampu memanfaatkan peluang tersebut secara optimal karena beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan teknis, dan perbedaan motivasi personal. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi-strategi tersebut dijalankan,

bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan profesionalisme guru, serta apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah dalam upaya mewujudkan komunitas guru yang profesional dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penggunaan teknologi memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan profesionalisme guru. Teknologi membantu dalam meningkatkan interaksi dengan siswa, memberikan umpan balik secara langsung, melacak kemajuan individu siswa, dan memperkaya praktik pengajaran melalui kolaborasi dengan guru-guru lain secara global (mudarris 2022; Sumantri, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk strategi pengembangan profesi guru yang diterapkan di SD Negeri 058108 Padat Karya, menilai efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan profesionalisme guru serta menganalisis kendala dan solusi yang ditemukan selama proses pelaksanaan strategi pengembangan profesi di sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model strategi pengembangan profesi yang kontekstual dan aplikatif, serta manfaat praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan guru dalam merancang strategi peningkatan mutu secara partisipatif.

METODE

Metode penelitian ini dirancang secara sistematis untuk mengkaji strategi-strategi efektif yang diterapkan dalam pengembangan profesi guru di SD Negeri 058108 Padat Karya yang berlokasi di Kelurahan Hinai Kiri, Lingkungan VIII Parit Pinang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat,

Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada bulan Juni hingga Juli tahun 2025, dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan program-program pengembangan guru yang sedang berlangsung di sekolah tersebut.

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena SD Negeri 058108 Padat Karya dikenal aktif dalam mengadakan berbagai pelatihan dan kegiatan peningkatan kapasitas guru yang layak diteliti sebagai studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam strategi-strategi pengembangan profesi yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui data yang bersifat naratif, bukan angka (Moleong, 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018), karena peneliti ingin mengkaji secara intensif dan menyeluruh fenomena spesifik yang terjadi dalam satu lembaga pendidikan, yaitu SD Negeri 058108 Padat Karya, sebagai representasi dari pelaksanaan strategi pengembangan profesi guru di tingkat sekolah dasar negeri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari kepala sekolah, guru senior, guru muda, serta pengawas sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi seperti dokumen program kerja sekolah, laporan kegiatan pelatihan guru, jadwal supervisi pendidikan, dan arsip kebijakan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat yang berkaitan

dengan pengembangan profesi guru (Notoatmodjo, 2020). Penelitian ini melibatkan seluruh guru tetap yang mengajar di SD Negeri 058108 Padat Karya sebagai populasi, yang berjumlah 12 orang guru. Mengingat jumlah tersebut relatif kecil dan memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya, maka digunakan teknik *sampling* jenuh (*total sampling*), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden (Arikunto, 2021). Teknik ini dinilai tepat dalam konteks penelitian kualitatif dengan skala kecil, karena memberikan ruang bagi eksplorasi menyeluruh terhadap perspektif dan pengalaman seluruh guru yang terlibat secara langsung dalam strategi pengembangan profesi di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi guru dan kepala sekolah terhadap strategi pengembangan profesi yang mereka jalani. Panduan wawancara disusun berdasarkan dimensi-dimensi penting dalam pengembangan profesi guru, seperti pelatihan berkelanjutan (*in-service training*), *workshop* kurikulum, pembinaan melalui supervisi kepala sekolah, serta kegiatan kolaboratif seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) (Sanjaya, 2022). Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar, sesi pelatihan, serta rapat guru, guna melihat secara langsung bagaimana strategi-strategi tersebut dijalankan di lapangan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti laporan kehadiran pelatihan, modul pelatihan, agenda

supervisi, serta catatan hasil evaluasi kinerja guru yang terdokumentasi di sekolah. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi data, triangulasi sumber, maupun triangulasi metode, sebagaimana dianjurkan oleh Patton (2019). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengkonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan maksud responden (Nasution, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, sesuai dengan tahapan yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dan bermakna terkait strategi pengembangan profesi, kemudian disusun dalam bentuk kategori-kategori utama berdasarkan kesamaan pola dan tema. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang menggambarkan hubungan antara strategi pengembangan profesi dengan perubahan kompetensi guru.

Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi mendalam dari pola-pola yang muncul dalam data, yang disesuaikan dengan landasan teori dan konteks kebijakan pendidikan nasional. Dalam menganalisis data, peneliti juga memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal, mengingat bahwa implementasi strategi pengembangan profesi guru di SD Negeri 058108

Padat Karya sangat dipengaruhi oleh budaya kerja sekolah, ketersediaan sumber daya, dan peran kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran praktis tentang strategi pengembangan profesi guru, tetapi juga menyumbang pada pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat daerah maupun nasional (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi-strategi efektif yang digunakan oleh SD Negeri 058108 Padat Karya dalam mengembangkan profesionalisme guru di lingkungan sekolah. Lokasi sekolah yang berada di Kelurahan Hinai Kiri, Lingkungan VIII Parit Pinang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, menjadi latar sosial dan geografis yang khas bagi penelitian ini, dengan karakteristik guru yang heterogen dari segi usia, pengalaman mengajar, serta penguasaan teknologi. Hasil penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data, yakni gabungan antara wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi sekolah.

Teori-teori yang menjadi landasan penelitian ini meliputi teori *Transformational Leadership* dari Bass & Avolio (1994), yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam menginspirasi dan memotivasi guru untuk berkembang. Selain itu, konsep *school-based professional development* dari Fullan (2007) menggarisbawahi bahwa perubahan terbaik dalam pendidikan harus dimulai dari komunitas sekolah

itu sendiri. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai agen perubahan yang berdaya dan memiliki kendali atas pembelajarannya sendiri. Dalam ranah teknologi pendidikan, kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) oleh Mishra & Koehler (2006) menjadi penting untuk memahami bagaimana guru mengintegrasikan teknologi dalam konteks pedagogis dan konten yang sesuai. Ketiga kerangka ini saling mendukung dalam membentuk pemahaman utuh tentang bagaimana strategi pengembangan profesi seharusnya dirancang dan diimplementasikan di tingkat sekolah dasar.

Dari hasil wawancara dengan 12 orang guru dan kepala sekolah, serta pengamatan langsung terhadap praktik pengembangan profesi di sekolah, ditemukan lima strategi utama yang diterapkan sekolah secara konsisten. Kelima strategi tersebut adalah pelatihan internal berkala yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah sendiri, keterlibatan aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), pelaksanaan supervisi kelas secara berkala oleh kepala sekolah, pemanfaatan *platform* digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta partisipasi dalam pelatihan eksternal yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Data-data tersebut dikode, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Strategi Pengembangan Profesi Guru di SD Negeri 058108 Padat Karya

| No | Strategi yang Diterapkan | Jumlah Guru (n=12) | Persentase (%) | Frekuensi Pelaksanaan | Keterangan |
|----|---|--------------------|----------------|----------------------------|---|
| 1 | Pelatihan internal berkala | 12 | 100% | Setiap 3 bulan | Topik disesuaikan kebutuhan sekolah |
| 2 | Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) | 11 | 91,7% | Dua kali sebulan | Dikoordinasi pengawas dan kepala gugus |
| 3 | Supervisi kelas oleh kepala sekolah | 12 | 100% | Sekali per bulan | Disertai umpan balik tertulis |
| 4 | Penggunaan <i>Platform</i> Merdeka Mengajar (PMM) | 9 | 75% | Individual/mingguan | Sebagian guru belum aktif karena kendala teknis |
| 5 | Pelatihan eksternal dari Dinas Pendidikan | 4 | 33,3% | Tidak teratur (insidental) | Terkendala akses geografis dan kuota peserta terbatas |

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling dominan dan dijalankan secara menyeluruh oleh semua guru adalah

pelatihan internal, supervisi kepala sekolah, serta kegiatan KKG. Observasi menunjukkan bahwa pelatihan internal yang dilakukan

oleh sekolah, seperti *workshop* Kurikulum Merdeka, pelatihan pembuatan media ajar digital, dan penyusunan modul ajar, mendapatkan respon positif dari guru. Mereka merasa pelatihan bersifat langsung aplikatif dan sesuai dengan konteks pembelajaran mereka di kelas. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa guru lebih menyukai pelatihan yang bersifat lokal karena fleksibilitas waktu dan materi yang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi.

Pada aspek keterlibatan dalam KKG, guru-guru menunjukkan antusiasme yang tinggi. Forum KKG diikuti oleh mayoritas guru secara rutin, di mana mereka melakukan diskusi pedagogik, refleksi pembelajaran, serta menyusun rencana tindak lanjut pengajaran. Sementara supervisi kepala sekolah dilakukan sebulan sekali dengan instrumen yang disusun berdasarkan Permendikbud tentang supervisi akademik. Kepala sekolah tidak hanya melakukan observasi pasif, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong guru untuk memperbaiki metode pembelajaran, penggunaan media, dan pendekatan terhadap peserta didik. Namun demikian, penggunaan PMM dan pelatihan eksternal belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa guru menyebutkan bahwa mereka menghadapi kendala jaringan internet, keterbatasan perangkat, dan belum terbiasa mengoperasikan aplikasi digital pendidikan. Pelatihan eksternal juga jarang diikuti karena keterbatasan kuota, biaya transportasi, dan tidak semua guru terakomodasi oleh Dinas Pendidikan setempat.

2. Pembahasan

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa strategi pengembangan profesi guru yang diterapkan di SD Negeri 058108 Padat Karya memiliki pendekatan yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Strategi pelatihan internal yang rutin dan dirancang oleh sekolah sendiri mendukung gagasan *school-based in-service training* yang diyakini sebagai bentuk pelatihan paling relevan dengan kebutuhan nyata guru di lapangan (Sanjaya, 2022). Berbeda dengan pelatihan eksternal yang sering bersifat umum dan terlalu luas, pelatihan internal memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk berdialog, berbagi pengalaman, dan menerapkan langsung hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Riyanto, 2019). Hal ini membuktikan bahwa pengembangan profesi yang bersifat lokal dan fleksibel lebih efektif dalam membentuk guru yang reflektif dan inovatif.

Partisipasi aktif dalam KKG menjadi penguat penting dari hasil penelitian ini. Melalui forum KKG, guru tidak hanya mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif terhadap peran dan tanggung jawab profesional mereka. Kegiatan KKG mendorong adanya *peer coaching* dan kolaborasi antar guru, sebagaimana disarankan oleh Suyanto & Jihad (2020), bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan tidak mungkin tercapai tanpa adanya praktik kolaboratif. KKG menjadi media demokratisasi pembelajaran di mana guru senior dan guru muda dapat saling belajar, berbagi pengalaman, serta saling memberi umpan balik. Model kolaborasi ini

menciptakan budaya kerja berbasis komunitas belajar yang sehat dan produktif.

Peran kepala sekolah dalam pengembangan profesional guru di sekolah ini sangat signifikan. Dengan menjalankan supervisi kelas secara rutin dan memberikan umpan balik yang membangun, kepala sekolah berhasil menjadi pemimpin instruksional yang mendorong perubahan budaya pembelajaran (Hasibuan, 2022). Dalam teori kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertugas administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memfasilitasi pembelajaran guru dan menciptakan ekosistem profesional di sekolah (Bass & Avolio, 1994). Dalam konteks ini, kepala sekolah di SD Negeri 058108 Padat Karya telah berhasil menjadi katalisator perubahan melalui kepemimpinan yang humanis, visioner, dan berbasis pada peningkatan mutu.

Adapun tantangan yang ditemukan dalam penggunaan teknologi digital dan akses pelatihan eksternal menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan dan sumber daya dari pemerintah daerah. Supriatna (2021) menyatakan bahwa kesenjangan akses terhadap pengembangan profesi masih menjadi persoalan akut di daerah-daerah non-perkotaan. Meskipun pemerintah pusat telah menyediakan *platform* seperti PMM, namun tanpa pendampingan dan pelatihan yang memadai, guru-guru di daerah akan kesulitan memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, penguatan kompetensi TIK guru dan dukungan logistik menjadi syarat mutlak agar strategi digitalisasi pendidikan dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, SD Negeri

058108 Padat Karya telah menunjukkan langkah progresif melalui inisiatif lokal, namun tetap membutuhkan sinergi kebijakan dari tingkat kabupaten dan provinsi untuk menopang pengembangan profesional yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, strategi pengembangan profesi guru yang dilakukan di sekolah ini tidak hanya berhasil diterapkan, tetapi juga telah menjawab tantangan-tantangan nyata dalam dunia pendidikan dasar. Strategi yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan mendukung teori-teori pengembangan profesional yang menekankan keberlanjutan, kolaborasi, kepemimpinan transformatif, dan adaptasi terhadap konteks lokal. Oleh karena itu, strategi di SD Negeri 058108 Padat Karya patut dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi kondisi geografis dan sumber daya serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan profesi guru yang diterapkan di SD Negeri 058108 Padat Karya tergolong efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan lokal yang dihadapi guru di daerah pinggiran. Strategi-strategi tersebut mencakup pelatihan internal yang dirancang secara mandiri oleh pihak sekolah, keaktifan guru dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG), pelaksanaan supervisi kelas secara rutin oleh kepala sekolah, serta pemanfaatan terbatas dari *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) sebagai media refleksi dan pengayaan pedagogik. Pelatihan internal terbukti menjadi strategi paling efektif karena

dilaksanakan secara rutin, berbasis pada kebutuhan nyata guru, dan bersifat aplikatif terhadap praktik mengajar sehari-hari. Partisipasi dalam KKG memberikan ruang bagi guru untuk membangun komunitas belajar yang kolaboratif, sedangkan supervisi kepala sekolah telah membantu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendampingan profesional yang humanis. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam penggunaan teknologi pembelajaran digital dan keterbatasan dalam mengakses pelatihan eksternal, yang disebabkan oleh faktor geografis, teknis, dan keterbatasan sumber daya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pengembangan profesi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah yang mendukung, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka disarankan agar pihak sekolah terus mempertahankan dan mengembangkan pelatihan internal yang terstruktur dan berkelanjutan dengan mengacu pada analisis kebutuhan guru. Kepala sekolah diharapkan terus memainkan perannya sebagai pemimpin instruksional yang proaktif, mendorong guru untuk terus belajar, berefleksi, dan berbagi praktik baik dalam komunitas profesi. Kegiatan KKG perlu diperkuat tidak hanya sebagai forum rutin, tetapi sebagai ruang tumbuhnya inovasi dan dialog profesional antar guru. Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat diharapkan turut berperan dalam mengatasi hambatan infrastruktur dan akses pelatihan, khususnya dengan menyediakan pelatihan berbasis teknologi dan pendampingan TIK untuk guru-guru di sekolah pinggiran.

Platform digital seperti PMM perlu terus disosialisasikan dan dimanfaatkan secara maksimal melalui pelatihan teknis yang intensif dan berkelanjutan. Sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa dapat mencontoh praktik-praktik efektif yang telah diterapkan di SD Negeri 058108 Padat Karya, terutama dalam hal penguatan pelatihan berbasis sekolah dan pemberdayaan komunitas guru. Dengan kolaborasi yang kuat antara kepala sekolah, guru, pengawas, dan pemerintah daerah, strategi pengembangan profesi guru yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata pendidikan di daerah dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Negeri 058108 Padat Karya, beserta seluruh guru yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing di STKIP Al Maksum Langkat, atas bimbingan dan arahnya. Terima kasih disampaikan pula kepada seluruh tim akademik STKIP Al Maksum Langkat serta rekan-rekan mahasiswa yang turut memberikan masukan dan semangat selama penyusunan jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan profesi guru di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1130583>
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/improving-organizational-effectiveness-through-transformational-leadership/book4800>
- Day, C., & Sachs, J. (2004). *International Handbook on the Continuing Professional Development of Teachers*. Open University Press. <https://www.mheducation.com.au/international-handbook-on-the-continuing-professional-development-of-teachers-9780335210150-aus>
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press. <https://www.tcpress.com/the-new-meaning-of-educational-change-9780807747650>
- Hasibuan, M. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–56. <https://ejurnal.stkipbbm.ac.id/index.php/JMP/article/view/554>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1123030>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://www.learntechlib.org/p/99246/>
- Mudarris, B. (2022). Profesionalisme Guru di Era Digital; Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Alsyes: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(6), 712–731. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/alsyes.v2i6.640>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya. <https://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/1728>
- Nasution, S. (2021). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1223047>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1130605>
- Patton, M. Q. (2019). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-research-evaluation-methods/book232962>
- Riyanto, Y. (2019). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Prenadamedia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1204598>
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1215058>

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1212333>
- Sumantri, N. M. (2019). Pelaksanaan Supervisi Kolaborasi untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 161–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1118>
- Supriatna, N. (2021). Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 113–124.
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/1670>
- Susilo, H. (2023). Pengembangan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berbasis Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 33–42.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/49267>
- Suyanto, & Jihad, A. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kinerja Guru*. Erlangga.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1215566>
- Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Rajawali Pers.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1121158>

**EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM DEBAT
CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR ACEH
TAHUN 2024**

***EUPHEMISM AND DYSPEMISM IN THE 2024 DEBATE OF
CANDIDATES FOR GOVERNOR AND VICE GOVERNOR OF ACEH***

Mahzalluna Zulfi*, Armia, Muhammad Iqbal, Rostina Taib
Universitas Syiah Kuala, Indonesia

mahzallunazulfi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah sumber data dan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah data verbal yang diperoleh secara lisan dari debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 dalam kanal *YouTube* KompasTV Aceh. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data sebanyak 18 eufemisme yang terdiri dari 4 bentuk, yaitu eufemisme berupa perifrasi atau perifrasis, eufemisme berupa kata serapan, eufemisme berupa istilah asing, dan eufemisme berupa metafora. Fungsi eufemisme ditemukan sebanyak 2 fungsi yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan dan alat untuk berdiplomasi. Bentuk disfemisme ditemukan sebanyak 8 data yang terdiri dari 3 bentuk, yaitu disfemisme berupa kata, disfemisme berupa frasa, dan disfemisme berupa idiom. Fungsi disfemisme ditemukan sebanyak 3 fungsi, yaitu sebagai alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci, alat untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok, dan alat untuk penggambaran negatif. Simpulan dari penelitian ini adalah debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 banyak digunakan eufemisme untuk memperhalus ungkapan agar tidak menyinggung pendengar, sedangkan disfemisme cenderung merendahkan dan berpotensi menyinggung pendengar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengkajian ilmu semantik, khususnya pada pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam komunikasi publik.

Kata Kunci: Eufemisme, Disfemisme, Debat Calon Gubernur, Calon Wakil Gubernur Aceh

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and functions of euphemisms and dysphemisms in the debate of the candidates for governor and vice governor of Aceh in 2024. This study uses a qualitative descriptive method. The subjects in this study are data sources and data. The data sources in this study are verbal data obtained orally from the debate of the candidates for governor and vice governor of Aceh in 2024 on the KompasTV Aceh YouTube channel. The data in this study are in the form of words, phrases, and sentences containing euphemisms and

dysphemisms in the debate of the candidates for governor and vice governor of Aceh in 2024. The data collection technique in this study is the documentation technique. Based on the results of the study, 18 euphemisms were found consisting of 4 forms, namely euphemisms in the form of periphrases or periphrasis, euphemisms in the form of loan words, euphemisms in the form of foreign terms, and euphemisms in the form of metaphors. The function of euphemisms was found to be 2 functions, namely as a tool to soften speech and a tool for diplomacy. Eight forms of dysphemism were found, consisting of three forms: diphemism in the form of words, dysphemism in the form of phrases, and dysphemism in the form of idioms. Three functions of dysphemism were found, namely as a tool to express dislike or hatred, a tool to insult or criticize and make fun of, and a tool for negative depiction. The conclusion of this study is that the debate of the candidates for governor and vice governor of Aceh in 2024 often used euphemism to soften expressions so as not to offend listeners, while dysphemism tends to be demeaning and has the potential to offend listeners. This study is expected to be a reference in the study of semantic science, especially on the use of euphemism and dysphemism in public communication.

Keywords: *Euphemism, Dysphemism, Gubernatorial Candidate Debate, Aceh Deputy Gubernatorial Candidate*

PENDAHULUAN

Eufemisme dan disfemisme merupakan dua gaya bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Kridalaksana (2009) mendefinisikan eufemisme sebagai pemakaian kata atau frasa untuk menghindari bentuk larangan atau sesuatu yang dianggap tabu. Eufemisme merupakan ungkapan yang diperhalus untuk menghindari kesalahpahaman dalam berbicara. Eufemisme adalah ungkapan yang dirasa lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar, yang merugikan orang lain, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 2009). Penggunaan eufemisme berfungsi untuk kesopanan dan kenyamanan serta tidak menyinggung perasaan atau menimbulkan konflik dalam berkomunikasi.

Contoh eufemisme terdapat dalam kalimat “Kami juga menyiapkan modal usaha kepada ibu-ibu pedagang kaki lima”. Kalimat tersebut diungkapkan oleh calon

gubernur Aceh nomor urut 2, yaitu Muzakir Manaf dalam debat publik pertama calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh dalam kanal *YouTube* KompasTV Aceh. Pedagang kaki lima tidak akan merasa tersinggung atau merasa sakit hati mendengar kalimat tersebut. Frasa pedagang kaki lima terdengar lebih halus daripada menggunakan klausa pedagang yang berjualan di trotoar. Contohnya dalam kalimat “Kami juga menyiapkan modal usaha kepada ibu-ibu pedagang yang berjualan di trotoar”.

Berbanding terbalik dengan eufemisme, terdapat istilah disfemisme yang digunakan untuk mengganti kata, frasa, atau klausa yang lebih kasar. Chaer (2002) mendefinisikan disfemisme adalah usaha untuk mengganti kata yang halus atau bermakna biasa dengan makna yang lebih kasar. Menurut Adha *et al.*, (2023) disfemisme digunakan untuk merendahkan, menyakiti, atau mengejutkan seseorang. Selain itu, penggunaan

disfemisme tidak hanya terbatas pada konteks emosional seperti mengumpat, memarahi, atau membentak, tetapi juga mencakup kata-kata yang kasar yang dapat membangkitkan emosi pembaca atau pendengar.

Contoh disfemisme dikemukakan oleh calon gubernur Aceh nomor urut 1, yaitu Bustami Hamzah dalam kalimat “Untuk mengatasi angka-angka pengangguran ini, tentu kita harus hidupkan penguatan wirausaha kepada para sarjana yang tadi menganggur”. Pengangguran yang mendengar kalimat tersebut akan tersinggung dan merasa direndahkan. Kata *pengangguran* terdengar kurang sopan atau lebih kasar dibandingkan menggunakan kata *tunakarya*. Kalimat diatas kurang sopan dibandingkan dengan kalimat “Untuk mengatasi angka-angka tunakarya ini, tentu kita harus hidupkan penguatan wirausaha kepada para sarjana yang tadi tunakarya”.

Eufemisme dan disfemisme digunakan oleh berbagai kalangan dengan maksud dan tujuan tertentu. Eufemisme dan disfemisme dapat ditemukan dalam komunikasi di berbagai kegiatan sehari-hari, salah satunya digunakan dalam debat calon pemimpin negara/daerah. Wimala *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa debat yang berlangsung berupaya untuk meningkatkan, menampilkan dan mengembangkan komunikasi verbal agar meyakinkan orang lain bahwa argumen yang dimiliki yang paling tepat untuk dipercaya. Dalam konteks debat pemimpin negara/daerah, debat yang berlangsung dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang profil, visi dan misi serta program kerja masing-masing calon pemimpin negara/daerah. Aziz (2023)

berpendapat bahwa dalam menyampaikan argumen saat debat berlangsung, pembicara harus memiliki sikap terbuka yaitu sikap dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, pelaku debat harus memilih kata-kata yang tepat supaya informasi kepada pihak tertentu yang terlibat dalam debat bisa tersampaikan dengan baik.

Budiana (2017) mengemukakan debat dapat terjadi dalam semua lingkup kehidupan, mulai dari lingkup keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Debat merupakan proses komunikasi lisan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sehubungan dengan hal tersebut, digunakan cara tertentu agar pendapat-pendapat dapat tersampaikan tanpa menyinggung perasaan orang lain (Nteli, 2017). Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan gaya bahasa eufemisme. Akan tetapi, tidak jarang dalam berdebat menggunakan ungkapan kurang tepat dan bersifat kasar sehingga terkesan menohok pihak yang disindir atau dikritik (Aziz, 2022). Hal ini dikarenakan menggunakan gaya bahasa disfemisme.

Beberapa penelitian eufemisme dan disfemisme, di antaranya oleh Hasanah (2024) yang berfokus pada penggunaan eufemisme dan disfemisme pada berita kriminal. Hasil penelitiannya terdapat bentuk eufemisme dan disfemisme. Bentuk-bentuk eufemisme antara lain, singkatan (22 data), serapan (9 data), istilah asing (1 data), metafora (7 data), dan perifrasi (6 data). Bentuk-bentuk disfemisme antara lain, disfemisme kata (9 data), disfemisme frasa (11 data), dan disfemisme

kalimat (5 data). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ihsani (2023) yang mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam judul berita kanal nasional JatimNetwork.com. Hasil penelitiannya ditemukan fungsi menyatakan situasi paling banyak digunakan dalam penelitian tersebut dari empat fungsi eufemisme. Selain itu, terdapat dua fungsi disfemisme dengan penggunaan terbanyak dari empat fungsi disfemisme, yaitu fungsi menunjukkan ketidaksepakatan seseorang dan fungsi membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2021) tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana Riau Pos. Hasil penelitiannya ditemukan penggunaan eufemisme lebih banyak digunakan daripada disfemisme. Terdapat 6 jenis dari 16 jenis eufemisme yaitu ekspresi figuratif, metafora, plifansi, sirkumlokusi, satu kata pengganti kata yang lain dan hiperbola. Selain itu, terdapat 3 bentuk disfemisme dari 8 bentuk yaitu ekspresi figuratif, sirkumlokusi dan hiperbola. Selanjutnya, terdapat fungsi eufemisme dan disfemisme. Fungsi eufemisme yang paling banyak digunakan yaitu fungsi menyatakan cara-cara eufemisme itu digunakan dari 4 fungsi eufemisme. Fungsi disfemisme terdapat 4 fungsi yang ditemukan dari 8 fungsi disfemisme.

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk serta fungsi eufemisme dan disfemisme. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian ini meneliti tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam

debat pertama dan debat kedua calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 dalam kanal *YouTube* KompasTV Aceh.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur menarik diteliti karena dapat memberikan wawasan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks politik. Eufemisme digunakan untuk mengungkapkan pendapat atau kritik tanpa menyinggung berbagai pihak. Sementara disfemisme digunakan untuk merendahkan lawan dan menyerang lawan secara tidak langsung, namun masih efektif dalam menyampaikan pendapat. Eufemisme dan disfemisme juga dapat menambah wawasan yang lebih dalam tentang strategi komunikasi politik yang digunakan oleh calon gubernur dan calon wakil gubernur, serta bagaimana strategi ini dapat mempengaruhi persepsi dan opini publik. Selain itu, penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur dapat menjadi alat yang berguna bagi pemerhati bahasa serta masyarakat yang terlibat dalam debat tersebut untuk lebih memahami dan menelaah makna serta istilah-istilah yang terdapat dalam debat.

Penelitian eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh sejauh ini belum pernah diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024, dan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi

disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, sebagaimana dijelaskan Sukmadinata (2005) bahwa penelitian kualitatif bertujuan menjabarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam, sementara pendekatan deskriptif berfungsi menggambarkan fakta dan karakteristik objek penelitian secara sistematis (Asdar, 2018). Sejalan dengan itu, metode deskriptif digunakan untuk memecahkan permasalahan aktual melalui pengumpulan, klasifikasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Darmadi, 2014; Fadjarajani *et al.*, 2020). Subjek penelitian mengacu pada sumber data yang menjadi pusat perhatian peneliti (Nurdin & Hartati, 2019; Rahmadi, 2011), yaitu data verbal dari debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh 2024 pada kanal *YouTube* KompasTV Aceh. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung eufemisme dan disfemisme diambil dari dua video debat (debat pertama dan kedua).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (Murdiyanto, 2020), dengan langkah-langkah menyimak, mentranskripsikan, mengidentifikasi, dan mengode data (Rokhana *et al.*, 2023). Analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan Abdussamad (2021) serta Miles & Huberman (dalam Ali & Asrori, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Eufemisme

a) Eufemisme Berupa Perifrase atau Perifrasis

Penggunaan perifrase atau perifrasis merupakan salah satu strategi untuk menghaluskan ucapan. Eufemisme berupa perifrase atau perifrasis adalah penghalusan bahasa yang menggunakan rangkaian kata lebih panjang daripada kata aslinya. Bentuk ini berfungsi untuk menghadirkan kesan santun dan halus dalam penyampaian suatu makna. Perifrase dalam eufemisme juga membantu menjaga keharmonisan komunikasi agar tidak menimbulkan kesan kasar atau menyinggung pihak lain. Berikut adalah tabel hasil data bentuk eufemisme yang berupa perifrase atau perifrasis.

Tabel 1. Penggunaan Eufemisme Berupa Perifrase atau Perifrasis pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|---------------------|
| 1. | Komunikasi pemerintah yang ada di Aceh saat ini tidak bagus hubungannya dengan pemerintah pusat. | Konflik |
| 2. | Kekurangan pendapatan sudah di depan mata. | Miskin |
| 3. | Jangan jadikan pemimpin kami dari orang-orang yang tidak takut kepada-Mu dan tidak sayang kepada rakyatnya. | Pemimpin yang buruk |
| 4. | Masih banyak saudara kita dari eks kombatan dan masyarakat korban konflik belum sejahtera. | Melarat |
| 5. | Hingga saat ini, masih banyak masyarakat korban konflik dan eks kombatan yang belum mendapatkan keadilan pasca perdamaian. | Terabaikan |

| | | |
|----|--|---------------------------|
| 6. | Kita ingin tentu korban konflik mantan kombatan betul-betul merasakan kesejahteraan dengan dana yang lebih dari setengah triliun tersebut, bukan malah kemudian ada penyelewengan-penyelewengan keuangan yang menyebabkan ada yang masuk ke penjara. | Korupsi |
| 7. | Masih ada angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan yang layak, dan rakyat di desa-desa belum mendapatkan sentuhan layanan kesehatan yang prima. | Pengangguran |
| 8. | Masih ada angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan yang layak, dan rakyat di desa-desa belum mendapatkan sentuhan layanan kesehatan yang prima. | Pelayanan kesehatan buruk |

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa para kandidat menggunakan perifrasi untuk menghaluskan istilah yang dianggap sensitif atau terlalu langsung. Setiap ungkapan dibuat lebih panjang untuk menghindari kesan kasar, misalnya mengganti kata miskin menjadi kekurangan pendapatan atau korupsi menjadi penyelewengan-penyelewengan keuangan. Pola ini memperlihatkan bahwa perifrasi dipakai sebagai strategi menjaga kesantunan dalam debat politik, terutama ketika menyinggung isu konflik, kesejahteraan masyarakat, dan kinerja pemerintah.

b) Eufemisme Berupa Kata Serapan

Eufemisme sering kali muncul dalam bentuk kata serapan yang diadaptasi dari bahasa asing. Pemakaian bentuk ini biasanya dimaksudkan untuk mengurangi kesan kasar atau terlalu langsung dalam menyampaikan suatu makna. Kata serapan dalam eufemisme juga memberi nuansa formal sehingga ujaran terasa lebih sopan dan dapat diterima di berbagai situasi. Berikut adalah tabel hasil data bentuk eufemisme yang berupa kata serapan.

Tabel 2. Penggunaan Eufemisme Berupa Kata Serapan pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|---|--------------|
| 1. | Di sana jelas ada memberikan insentif kepada guru-guru dayah. | Imbalan |
| 2. | Kami punya konektif dengan presiden terpilih sekarang. | Orang dalam |
| 3. | Jika tambang itu imbas pada masyarakat, yang tidak sinergi, tidak emang kita tutup saja buat apa. | Bertentangan |

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kata serapan digunakan untuk memberi kesan lebih formal dan sopan dalam penyampaian gagasan. Kata insentif dipakai untuk menggantikan makna imbalan, sehingga terdengar lebih profesional dalam konteks kebijakan pendidikan. Ungkapan konektif digunakan sebagai bentuk penghalusan.

Sementara itu, penggunaan kata sinergi berfungsi menghaluskan makna bertentangan, sehingga kritik terhadap dampak kegiatan tambang dapat disampaikan dengan cara yang lebih diplomatis. Secara umum, ketiga data ini menunjukkan bahwa kata serapan dipilih untuk mengurangi kesan kasar dan menjaga kesantunan komunikasi politik.

c) Eufemisme Berupa Istilah Asing

Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa Inggris maupun bahasa daerah karena dianggap lebih netral dan tidak vulgar. Eufemisme berupa istilah

asing adalah penghalusan bahasa dengan cara mengganti kata asli dalam bahasa sendiri menjadi istilah dari bahasa lain untuk memberikan kesan modern, profesional, atau lebih sopan. Berikut ini tabel hasil data bentuk eufemisme berupa istilah asing.

Tabel 3. Penggunaan Eufemisme Berupa Istilah Asing pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|-------|
| 1. | Kita harus fokus membenahi yang belum <i>clear</i> | Jelas |

Penggunaan istilah asing pada Tabel 3 menunjukkan upaya penutur untuk menghaluskan ungkapan dengan memilih kata berbahasa Inggris. Kata *clear* digunakan sebagai pengganti kata jelas, sehingga memberikan kesan lebih modern dan profesional. Pemilihan istilah asing ini membuat pernyataan terdengar lebih ringan dan menciptakan nuansa komunikatif yang lebih formal dalam konteks debat politik.

d) Eufemisme/Metafora

Eufemisme berupa metafora digunakan sebagai cara halus untuk menyampaikan makna yang sensitive/tabu. Eufemisme adalah penghalusan bahasa dengan cara ungkapan kiasan yang lebih lembut. Bentuk ini sering dipakai untuk menyampaikan maksud yang sensitif agar terdengar lebih indah dan tidak menimbulkan kesan kasar. Berikut ini tabel hasil data bentuk eufemisme berupa metafora.

Tabel 4. Penggunaan Eufemisme Berupa Metafora pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|-------------------------------|
| 1. | Kami menciptakan kartu untuk khusus pedagang kaki lima. Dengan ini mereka bisa menghidupkan anak cucu mereka. | Memberi nafkah |
| 2. | Pertanyaan kami, bagaimana strategi Anda mencegah terjadi korupsi berjamaah seperti dugaan pada kasus wastafel di tubuh pemerintahan Aceh? | Perampokan massal uang rakyat |
| 3. | Korupsi ini adalah sebuah dinamika yang sudah menyala seluruh Republik ini. | Merajalela |
| 4. | Ke depan di pemerintahan kami supaya ini tidak ada terjadi lagi tentang mafia anggaran di Aceh ini, tentang korupsi berjamaah di Aceh ini, kami memastikan ke depan akan terus bekerja sama dengan KPK ke depan. | Praktik korupsi anggaran |
| 5. | Tata kelola pemerintahan harus kita perbaiki demi kebaikan dan kesejahteraan. Kita harus memangkas jarak yang rentang, proses yang lama. Ini harus kita pangkas, tetapi tetap berpedoman pada aturan dan mekanisme yang berlaku. | Lambat |
| 6. | Kita tidak bisa menutup mata, masih banyak generasi muda yang belum menikmati pendidikan tinggi. | mengabaikan |

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa metafora digunakan sebagai strategi untuk menghaluskan ungkapan yang sebenarnya bernuansa keras atau sensitif. Ungkapan seperti menghidupkan anak cucu menggantikan makna memberi nafkah sehingga terdengar lebih positif. Metafora terkait korupsi, seperti korupsi berjamaah, dinamika yang sudah menyala, dan mafia anggaran, digunakan untuk menggambarkan masalah serius tanpa menyebutkannya secara lugas. Selain itu, frasa memangkas jarak yang rentang dan menutup mata dipakai untuk menyampaikan kritik mengenai birokrasi yang lambat dan pengabaian generasi muda. Secara keseluruhan, metafora dalam data ini berfungsi untuk menyampaikan kritik tajam

namun tetap dalam bentuk bahasa yang lebih halus dan tidak terlalu konfrontatif.

2. Fungsi Eufemisme

a) Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Penggunaan eufemisme berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Eufemisme sering digunakan sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu yang sebenarnya keras atau tidak enak didengar menjadi lebih halus. Dengan pilihan kata yang lebih sopan, pesan yang disampaikan tetap dimengerti tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Berikut adalah tabel hasil data fungsi eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

Tabel 5. Penggunaan Eufemisme sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|--|
| 1. | Rendahnya kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja. | Tidak kompeten |
| 2. | Saya tidak berkomitmen baik, saya hanya menutup segmen ini dengan sebuah pantun. | Tidak serius |
| 3. | Masih banyak saudara kita dari eks kombatan dan masyarakat korban konflik belum sejahtera. | Mantan pemberontak |
| 4. | Kita kewalahan dengan dokter yang pakar. | kekurangan |
| 5. | Kita ke depan harus komitmen memanfaatkan aset-aset yang tidak produktif untuk menghasilkan PAD. | Tidak berguna |
| 6. | Hanya untuk merambah hutan, terjadi hal-hal yang negatif terhadap rakyat. | Merusak hutan |
| 7. | Mungkin salah telinga paslon nomor 1 mengatakan kami menutup tambang. | Tidak paham konteks |
| 8. | Hingga saat ini, masih banyak masyarakat korban konflik dan eks kombatan yang belum mendapatkan keadilan pasca perdamaian. | orang-orang yang Menderita karena peperangan |

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa eufemisme digunakan untuk menyampaikan kritik atau kondisi negatif dengan cara yang lebih sopan. Ungkapan seperti rendahnya kesiapan, kewalahan, dan tidak produktif menghaluskan makna

sebenarnya yang lebih keras. Penyebutan eks kombatan dan korban konflik juga digunakan untuk menghindari istilah yang berpotensi menyinggung. Secara umum, pilihan kata ini dipakai agar pesan tetap

tersampaikan tanpa menimbulkan konfrontasi.

b) Alat untuk Berdiplomasi

Penggunaan eufemisme berfungsi sebagai alat untuk berdiplomasi. Eufemisme sering digunakan dalam diplomasi sebagai cara untuk menjaga hubungan tetap harmonis antar pihak.

Bahasa yang lebih halus dapat meredakan ketegangan dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul dari ungkapan langsung. Berikut Adalah tabel hasil data fungsi eufemisme sebagai alat untuk berdiplomasi.

Tabel 6. Penggunaan Eufemisme sebagai Alat untuk Berdiplomasi pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|-----------|
| 1. | Masalah kekerasan ini tidak pernah fokus pemerintah. | Diabaikan |
| 2. | Itulah kami akan lakukan lobi-lobi politik untuk menambah dana Otsus. | Suap |
| 3. | Kita berharap memperpendek apa yang menjadi kesulitan-kesulitan kita selama ini dalam hal mendatangkan investor. | Masalah |

Tabel 6 menunjukkan bahwa eufemisme digunakan untuk menyampaikan kritik secara lebih halus demi menjaga hubungan antar pihak. Ungkapan seperti tidak pernah fokus, atau lobi-lobi politik, dipakai untuk menghindari penyampaian langsung yang berpotensi menimbulkan konflik. Eufemisme berfungsi meredakan konfrontasi dan membuat pesan tetap diterima tanpa menyinggung pihak tertentu.

3. Bentuk Disfemisme

a) Disfemisme Berupa Kata

Penggunaan disfemisme berupa kata sengaja digunakan untuk

memberikan kesan negatif atau memperburuk makna suatu hal. Disfemisme berupa kata sering digunakan untuk menegaskan perasaan tidak suka atau merendahkan sesuatu. Pilihan kata yang kasar atau bernada negatif membuat maksud penutur terdengar lebih keras dan menusuk. Dengan begitu, kata yang dipilih tidak lagi bersifat netral, melainkan menekankan nada kritik atau penolakan secara langsung. Berikut Adalah tabel hasil data bentuk disfemisme berupa kata.

Tabel 7. Penggunaan Disfemisme Berupa Kata pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|--------------|
| 1. | Tidak tahu di mana jumlah orang miskin, di mana pengangguran. di mana kita tidak tahu berapa pendapatan per kapita keluarga yang di bawah 2 juta, 5 juta, dan 10 juta. | Kurang mampu |
| 2. | Soe yang peugah tôp tambang, peugah le lôn kan evaluasi. Jika tambang itu imbas pada masyarakat, yang tidak sinergi, tidak emang kita tutup saja buat apa. Ka jak peugöt mbông keunoe u Aceh keunoe. | Sombong |

b) Disfemisme Berupa Frasa

Disfemisme berupa frasa sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan makna yang lebih kasar atau negatif. Disfemisme berupa frasa biasanya digunakan untuk memberikan kesan kasar atau merendahkan suatu hal. Pilihan kata dalam bentuk frasa ini

sering kali dipakai untuk menyerang lawan bicara atau menekankan ketidaksetujuan secara tajam. Dengan begitu, frasa disfemisme mampu memperkuat emosi negatif yang ingin disampaikan pembicara. Berikut adalah tabel hasil data bentuk disfemisme berupa frasa.

Tabel 8. Penggunaan Disfemisme Berupa Frasa pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|------------------------|
| 1. | Cantik selendang putri melayu, menata bunga di atas tantang, rakyat Aceh bersatu padu, kita hancurkan mafia tambang. | Praktik tambang ilegal |

c) Disfemisme Berupa Idiom

Disfemisme berupa idiom sering digunakan untuk menggantikan istilah yang lebih netral atau halus. Disfemisme berupa idiom sering digunakan untuk menekankan rasa kesal atau kritik terhadap suatu

keadaan. Ungkapan ini biasanya terdengar lebih tajam karena memakai kiasan yang maknanya kasar atau merendahkan. Berikut adalah tabel hasil data bentuk disfemisme berupa idiom.

Tabel 9. Penggunaan Disfemisme Berupa Idiom pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|---------------------------------------|
| 1. | Para hadirin-hadirat, apa yang kita dengar tadi, kalau seandainya di tempat kita, kalau kepastian hukum tidak pasti tidak jelas, kajak cang panah manteng. | Bicara tanpa fakta |
| 2. | Sebenarjih para petani nyan hana peu cèt langèt. Peu ta cèt langèt ilè, untuk pertanian irigasi peugöt, lueng irigasi peugöt, bibèt pasti, pupök beu na, peu ta cèt langèt. Nyan yang peurlèe pertanian beuna kebôn, peusép pupök, bibit unggul, kabéh, silakan. | Menghayal |
| 3. | Meunye karu enteuk, nyan i pö ma i kom boh. | Mengganggu |
| 4. | Kita hanya bisa mencegah, itu ranahnya pemerintah pusat, ranahnya yudikatif. Justru itu, ke depannya kita harus membuat aturan yang bisa mencegah itu. Bèk sampè lagèe nyoe ka, kita semua ini boh jök boh beulangan, watèe trök tabôh nan, ta eu euntreuk. | jangan asal ngomong sebelum ada bukti |
| 5. | BRA memang kita tahu adalah wadah daripada perjuangan, wadah daripada mantan kombatan. Tetapi, dalam penyelenggaraanya, nyan lagèe hantu bak bak kayèe. SKPA saboh, sekretariat saboh, ketua BRA semacam. | Tidak pasti |

4. Fungsi Disfemisme

a) Alat untuk Menyatakan Rasa Tidak Suka atau Benci

Penggunaan disfemisme berfungsi sebagai alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci. Disfemisme berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa tidak suka dengan cara yang lebih

tajam dan keras. Melalui pilihan kata yang kasar atau merendahkan, penutur dapat menunjukkan penolakannya secara terang-terangan. Berikut adalah tabel hasil data fungsi disfemisme sebagai alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci

Tabel 10. Penggunaan Disfemisme Pada Debat Calon Gubenur/Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|----------|
| 1. | Qanun BRA dari 2015, bicara sinkronisasi sekarang. Ini hal yang luar biasa telatnya. | Tertunda |

b) Alat untuk Menghina atau Mencela dan Mengolok-Olok

Penggunaan disfemisme berfungsi sebagai alat untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok. Disfemisme sering digunakan sebagai sarana untuk merendahkan lawan bicara dengan kata-kata kasar atau menyakitkan. Ungkapan ini biasanya muncul ketika seseorang ingin mencela atau

menghina agar pihak lain merasa terpojok. Selain itu, disfemisme juga dapat berfungsi untuk mengolok-olok, sehingga pesan yang disampaikan bukan hanya terdengar tajam, tetapi juga menimbulkan rasa malu bagi orang yang dituju. Berikut adalah tabel hasil data fungsi disfemisme sebagai alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci.

Tabel 11. Penggunaan Disfemisme Pada Debat Calon Gubenur/Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|----------------------|
| 1. | Dengan inilah mungkin inilah yang tidak dimiliki oleh paslon nomor 1 dengan koneksi, komunikasi yang baik dengan pemerintah pusat. | Keterbatasan |
| 2. | Itulah yang tidak dipunyai oleh 01, itulah kami akan lakukan lobi-lobi politik untuk menambah dana Otsus sesuai yang pernah terwujud dana Otsus oleh presiden kita dulu yaitu Bapak SBY. | Kekurangan potensial |
| 3. | Saya tidak berkomitmen baik, saya hanya menutup segmen ini dengan sebuah pantun. Hendak ke mana kita pergi, bawalah agama selalu di hati. Bagaimana memimpin negeri, jika kita tidak bisa mengaji. | Kurangnya kesiapan |
| 4. | Kurasa paslon nomor urut 1 salah kaprah. Soe yang peugah tōp tambang, peugah le lôn kan evaluasi. | Keliru |
| 5. | Kiban, ditanyeung hana nyambông. Laén ta tanyeung, laén jawaban. Ta tanyeung investasi, i tanyeung pemerintahan. Wallahualam. Terima kasih. | Tidak sinkron |

c) Alat untuk Penggambaran Negatif

Penggunaan disfemisme berfungsi sebagai alat untuk penggambaran negatif. Disfemisme berfungsi untuk menekankan sisi buruk dari sesuatu sehingga pendengar atau pembaca menangkap

kesan yang lebih keras dan tajam. Pilihan kata yang kasar atau bernada merendahkan digunakan agar objek yang dibicarakan terlihat negatif dan kurang bernilai. Berikut adalah tabel hasil data fungsi disfemisme sebagai alat untuk penggambaran negatif.

Tabel 12. Penggunaan Disfemisme sebagai Alat untuk Penggambaran Negatif pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

| No | Data | Makna |
|----|--|--------------------|
| 1. | Ini adalah bukan di sini, di sini menjual gagasan, ide, bukan meneror pribadi. | Menyerang personal |

PEMBAHASAN

Eufemisme dan disfemisme merupakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi. Eufemisme merupakan ungkapan yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang kasar dan tidak baik. Sutarman (2017) menjelaskan bahwa eufemisme adalah cara menyampaikan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang lebih halus agar terhindar dari kesan kasar atau kurang sopan ketika diucapkan atau didengar oleh orang lain. Berbanding terbalik dengan eufemisme, ada istilah yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang netral dengan ungkapan yang kasar dan tidak baik. Halim (2016) menjelaskan bahwa disfemisme merupakan strategi penggunaan bahasa yang sengaja membuat sesuatu terdengar lebih buruk atau tidak menyenangkan. Dalam proses komunikasi, eufemisme berperan untuk melindungi perasaan baik pembicara atau pendengar, sedangkan disfemisme justru berperan untuk memperkasar bahasa atau merendahkan orang lain atau sesuatu yang dibicarakan. Berbagai

masyarakat seperti Jawa, Bali, Betawi, Sunda dan Melayu mengenal ungkapan eufemisme dan disfemisme.

Setelah melakukan analisis data, peneliti menemukan berbagai macam bentuk eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam debat pertama dan kedua calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024. Menurut teori Sutarman (2017), bentuk eufemisme terdiri dari eufemisme berupa perifrasi atau perifrasis yaitu suatu bentuk eufemisme dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya, eufemisme berupa kata serapan merupakan suatu kata adopsi dari bahasa lain, eufemisme berupa istilah asing ialah eufemisme yang menggunakan bahasa asing untuk menghaluskan kalimat, dan yang terakhir eufemisme berbentuk metafora merupakan suatu bentuk pemakaian kata atau ungkapan untuk suatu objek berdasarkan kias atau persamaan. Dari hasil penelitian ini, peneliti tidak menemukan data bentuk eufemisme berupa singkatan. Bentuk eufemisme yang paling banyak digunakan dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur

Aceh tahun 2024 adalah ungkapan eufemisme berbentuk perifrasi atau perifrasis. Ungkapan eufemisme berbentuk perifrasi atau perifrasis ditemukan sebanyak 8 eufemisme yang terdiri atas tidak bagus hubungannya dengan pemerintah pusat (konflik), kekurangan pendapatan (miskin), orang-orang yang tidak kepada-Mu dan tidak sayang kepada rakyatnya (pemimpin yang buruk), belum sejahtera (melarat), belum mendapat keadilan pasca perdamaian (terbaikan), penyelewengan-penyelewengan keuangan (korupsi), masih ada angakatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan yang layak (pengangguran), dan belum mendapat sentuhan layanan kesehatan yang prima (pelayanan kesehatan buruk).

Ungkapan yang berbentuk kata serapan ditemukan sebanyak 3 eufemisme yang terdiri atas insentif, konektif, dan sinergi. Ungkapan eufemisme yang berbentuk istilah asing ditemukan sebanyak 1 eufemisme yaitu clear. Ungkapan eufemisme yang berbentuk metafora ditemukan sebanyak 6 eufemisme yang terdiri atas menghidupkan anak cucu mereka, korupsi berjamaah, dinamika yang sudah menyala, mafia anggaran, memangkas jarak yang rentang, proses yang lama, dan menutup mata.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011), fungsi eufemisme yang terdapat dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024, yaitu: 1) sebagai alat untuk menghaluskan ucapan; 2) sebagai alat untuk berdiplomasi. Dari hasil penelitian ini, peneliti tidak menemukan data fungsi eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk

pendidikan, dan sebagai alat untuk penolak bahaya. Berdasarkan teori tersebut, ternyata fungsi yang paling banyak muncul adalah sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Adapun eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan sebanyak 8 data di antaranya yaitu rendahnya kesiapan, tidak berkomitmen baik, eks kombatan, kewalahan, tidak produktif, merambah hutan, salah telinga, dan korban konflik. Eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk berdiplomasi ditemukan sebanyak 3 data yang terdiri atas tidak pernah fokus, lobi-lobi politik, dan kesulitan-kesulitan.

Selanjutnya, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Chaer, (2007, dalam Rohyati *et al.*, 2020), bentuk disfemisme terdiri dari disfemisme berupa kata, disfemisme berupa frasa, dan disfemisme berupa idiom. Bentuk disfemisme yang paling banyak ditemukan dalam debat pertama dan debat kedua calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 adalah ungkapan disfemisme berupa idiom. Ungkapan disfemisme berupa kata ditemukan sebanyak 2 disfemisme yaitu miskin dan mbông. Ungkapan disfemisme berupa frasa ditemukan sebanyak 1 disfemisme yaitu mafia tambang. Ungkapan disfemisme berupa idiom ditemukan sebanyak 5 disfemisme yang terdiri atas cang panah, cèt langèt, nyan i pö ma i kom boh, boh jôk boh beulangan, watèe trôk tabôh nan, ta eu euntreuk, dan nyan lagèe hantu bak bak kayèe.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge (2006, dalam Selgianita & Antono, 2023), fungsi disfemisme yang terdapat dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024, yaitu: 1) sebagai

alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci; 2) sebagai alat untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok; 3) sebagai alat untuk penggambaran negatif. Dari hasil penelitian ini, penelitian tidak menemukan data fungsi disfemisme sebagai alat untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh dan alat untuk memaki atau mengumpat. Berdasarkan teori tersebut, fungsi yang paling banyak muncul adalah sebagai alat untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok. Adapun disfemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci sebanyak 1 data yaitu ungkapan ini hal yang luar biasa telatnya. Data yang memiliki fungsi sebagai alat untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok sebanyak 5 data di antaranya yaitu mungkin inilah yang tidak dimiliki oleh paslon nomor 1 dengan koneksi, itulah yang tidak dipunyai oleh 01, bagaimana memimpin negeri jika kita tidak bisa mengaji, kurasa paslon nomor urut 1 salah kaprah, dan ungkapan kiban, ditanyeung hana nyambông, laén ta tanyeung, laén jawaban. Terakhir, ungkapan disfemisme yang memiliki fungsi sebagai alat untuk penggambaran negatif sebanyak 1 data yaitu meneror pribadi.

Penelitian mengenai eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 berhasil mengungkap adanya penggunaan disfemisme berbentuk metafora dalam bahasa Aceh. Adapun disfemisme berbentuk metafora yang ditemukan ada 5 disfemisme yaitu cang panah, cèt langèt, nyan i pö ma i kom boh, boh jôk boh beulangan, watèe trôk tabôh nan, ta eu euntreuk, dan nyan lagèe hantu bak bak kayèe.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa metafora disfemistis dalam bahasa Aceh berfungsi sebagai alat retorik untuk memberikan penilaian negatif, sekaligus mempertegas sikap kritis dan sinis terhadap pihak yang diserang dalam perdebatan politik.

Temuan penelitian eufemisme dan disfemisme ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian Hasanah (2024) dengan judul “Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Berita Kriminal (Kasus Pelecehan Seksual Edisi November 2023 Viva.co.id)”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme. Dari hasil penelitian ini ditemukan penggunaan bentuk eufemisme dalam berita kriminal kasus kekerasan seksual Viva.co.id yang terdiri atas 5 bentuk yaitu: (1) perifrasi; (2) singkatan; (3) kata serapan; (4) istilah asing; (5) metafora. Penggunaan bentuk disfemisme dalam berita kriminal kasus kekerasan seksual Viva.co.id yang terdiri atas 3 bentuk yaitu: (1) kata; (2) frasa; (3) kalimat.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan juga perbedaan di antara kedua penelitian. Persamaannya terdapat pada bentuk eufemisme yang keduanya menggunakan teori yang sama, yaitu teori bentuk eufemisme yang dikemukakan oleh Sutarman (2017). Akan tetapi, penelitian tersebut tidak mengkaji fungsi eufemisme dan disfemisme, tetapi mengkaji bentuk eufemisme dan disfemismenya saja. Sementara itu, perbedaannya terletak pada teori bentuk disfemisme yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011), sedangkan penelitian ini menggunakan teori

Chaer (2007, dalam Rohyati *et al.*, 2020) tentang bentuk disfemisme. Penelitian ini juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011) serta Allan dan Burrige (2006, dalam Selgianita & Antono, 2023) tentang fungsi eufemisme dan fungsi disfemisme. Selanjutnya pada perbedaan yang terakhir, penelitian tersebut menggunakan objek berita kriminal kasus kekerasan seksual Viva.co.id, sedangkan penelitian ini menggunakan objek debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 yang berisi tentang visi misi dan program kerja pasangan calon untuk keberhasilan dan kemajuan Aceh ke depan. Hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa dalam menyampaikan debat tidak harus selalu sopan, akan tetapi bahasa bisa juga disampaikan secara menghina dan merendahkan untuk isu tertentu supaya pesan dapat tersampaikan dengan baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam debat pertama dan kedua calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 ditemukan empat bentuk eufemisme, yaitu perifrasi atau perifrasis (8 data), kata serapan (3 data), istilah asing (1 data), dan metafora (6 data), tanpa temuan bentuk singkatan. Eufemisme digunakan dalam dua fungsi utama, yaitu untuk menghaluskan ucapan dan untuk berdiplomasi, dengan fungsi menghaluskan ucapan sebagai yang paling dominan. Selain itu, penelitian juga menemukan tiga bentuk disfemisme, yakni kata (2 data), frasa (1 data), dan idiom (5 data), termasuk metafora disfemistik dalam bahasa Aceh. Tiga fungsi

disfemisme yang muncul adalah menyatakan rasa tidak suka atau benci, menghina atau mengolok-olok—sebagai fungsi yang paling banyak digunakan—serta menggambarkan sesuatu secara negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua gaya bahasa tersebut digunakan sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan dinamika politik dan retorika debat para kandidat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adha, T. K. S., Silaban, E. A. M., & Julina. (2023). *Teknik Penerjemahan Bahasa Tabu pada Subtitle Serial Drama*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik*. Azkiya Publishing.
- Aziz, A. (2022). *Sosiopragmatik Politik: Kajian Sosiopragmatik dalam Debat Pilkada*. Syiah Kuala University Press.
- Aziz, I. (2023). *Motivasi Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum*. Cahaya Harapan.
- Budiana, N. (2017). *Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching*. UB Press.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.

- Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Patimah, S., Liriwati, F. Y., Nasrullah., Srie kaningsih, A., Daengs, A., Pinem, R. J., Harini, H., Sudirman, A., Ramlan., Falimu., Safriadi., Nurdyani, N., Lamangida, T., Butarbutar, M., Wati, N. M. N., Rahmat, A., Citriadin, Y., Widiastuti, I., Efendi...Nugraha, M. S. (2020). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Halim, H. (2016). *Cara Praktis Memahami dan Menyusun Legal Audit dan Legal Opinion*. Prenada Media.
- Hasanah, I. (2024). *Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Berita Kriminal (Kasus Pelecehan Seksual Edisi November 2023 Viva.co.id)*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Suska Riau]. Repository UIN Suska. <https://repository.uinsuska.ac.id/81087/2/SKRIPSI%20ISWATUN%20HASANAH.pdf>
- Ihsani, R. S. M. (2023). *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Judul Berita Kanal Nasional Jatimnetwork.com*. [Skripsi, Universitas Tidar]. Repository Untidar. https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13941&keywords=
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Ntalu, A. (2017). *Aneka Teknik Keterampilan Berbicara Ragam Dialogis*. Ideas Publishing.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rohyati, F., Basuki, R., & Diani, I. (2020). Kajian Bahasa Disfemia pada Kolom Komentar Netizen di Instagram. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 18 (2), 144-145. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14868>
- Rokhana, D. W., Santoso, B. W. J., & Rustono. (2023). Analisis Wacana “Kok BBM Naik Pak Bhabin” dalam Pendekatan Interactional Sociolinguistics. *Jurnal Sawerigading*, 29 (2), 319. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1067>
- Selgianita, R., & Antono, M. N. (2023). Disfemisme Warganet dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram @Kpipusat (kajian semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 9. <https://doi.org/10.21107/jell.v1i1.19386>
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.
- Widodo, M. R. C. (2021). *Penggunaan Eufemisme dan*

Disfemisme dalam Tajuk Rencana Riau Pos. [Skripsi, Universitas Islam Riau]. Repository UIR. <https://repository.uir.ac.id/12405/2/146211425.pdf>

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.

Wimala, E. Y., Srimulyani., Nurainingsih, I., & Saskiaputri, A. (2021). *Debat: Sebuah Keterampilan dan Seni Berbicara*. Guepedia.

PENGUNAAN CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM MEDIA SOSIAL: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PADA GENERASI Z DI INDONESIA

CODE-MIXING AND CODE-SWITCHING IN SOCIAL MEDIA: A SOCIOLINGUISTIC ANALYSIS OF GENERATION Z IN INDONESIA

Al Furqan^{1*}, Wulanda², Budi Hartono³, Nur Amelia¹

¹*Universitas Samudra, Indonesia*

²*Universitas Malikussaleh, Indonesia*

³*UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong, Indonesia*

alfurqan@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi campur kode serta alih kode yang digunakan oleh generasi Z dalam media sosial sebagai wujud dinamika bahasa di era digital. Data penelitian berupa tuturan tulis dari unggahan, komentar, dan caption pengguna media sosial (Instagram, TikTok, dan X/Twitter) yang berusia 17–25 tahun sebagai representasi generasi Z. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan observasi nonpartisipatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi unggahan yang mengandung campur kode dan alih kode, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk utama campur kode yang digunakan, yaitu campur kode intra sentensial dan inter sentensial, serta dua bentuk alih kode, yaitu situasional dan metaforis. Campur kode banyak digunakan untuk memperkuat ekspresi, menampilkan identitas sosial, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens, sedangkan alih kode muncul sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan konteks komunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa generasi Z memanfaatkan variasi bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan kreativitas linguistik di ruang digital. **Kata Kunci:** Sociolinguistik, Campur Kode, Alih Kode, Media Sosial, Generasi Z

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms and functions of code mixing and code switching used by Generation Z in social media as a manifestation of language dynamics in the digital age. This study uses a qualitative descriptive approach by utilizing speech data from social media posts and comments, which are analyzed based on sociolinguistic theory. The results show that there are two main forms of code-mixing found, namely intra sentential and inter sentential code mixing, as well as two forms of code switching, namely situational and metaphorical. Code mixing is widely used to strengthen expression, display social identity, and adjust communication style to the audience, while code switching appears as a strategy for communication across contexts and situations. This phenomenon illustrates that Generation Z utilizes language variation not only as a communication tool but also as a representation of identity and linguistic creativity in the digital space. These

findings confirm that social media serves as a space for language evolution that reflects the social and cultural changes of modern society.

Keywords: Sociolinguistics, Code Mixing, Code Switching, Social Media, Generation Z

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berinteraksi sosial, menyampaikan gagasan, serta membangun identitas budaya. Dalam era digital, bahasa mengalami transformasi yang signifikan seiring hadirnya media sosial sebagai ruang baru komunikasi lintas batas. Media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan menciptakan ruang diskursif yang memadukan unsur lokal dan global secara simultan (Kurniawati, 2025). Salah satu fenomena linguistik yang mencolok dalam konteks ini adalah campur kode dan alih kode, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di dunia maya. Campur kode bukan hanya hasil dari keterampilan bilingual, tetapi juga cerminan identitas sosial, fleksibilitas budaya, dan strategi ekspresi diri (Asdah & Safitri, 2025; Azmi *et al.*, 2025; Zebua *et al.*, 2025).

Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah arus globalisasi serta kemajuan teknologi digital. Menurut (Nurrahmah *et al.*, 2022), generasi ini memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa campuran dalam aktivitas daring sebagai bentuk representasi diri yang modern, dinamis, dan terbuka terhadap pengaruh global. Penggunaan bahasa Inggris secara parsial dalam unggahan media sosial mereka bukan sekadar penanda kompetensi linguistik, tetapi juga simbol status sosial dan gaya hidup urban (Aditiawarman *et al.*, 2025; Azmi *et al.*, 2025). Praktik ini

memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana konstruksi identitas dan solidaritas sosial di dunia digital (Asdah & Safitri, 2025; Jayaputri & Aziz, 2024).

Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena alih kode dan campur kode menjadi bukti nyata adanya dinamika sosial dalam penggunaan bahasa. (Nugraheni, 2018) menjelaskan bahwa alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks tertentu, sedangkan campur kode adalah pencampuran unsur dua bahasa dalam satu tuturan tanpa perubahan situasi. Kedua bentuk ini menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik dan sosial yang tinggi pada penutur bilingual. Di ruang digital, perubahan konteks percakapan berlangsung cepat dan beragam, sehingga penutur sering berganti kode untuk menyesuaikan diri dengan audiens, topik, atau situasi komunikasi (Aditiawarman *et al.*, 2025).

Penggunaan campur kode di media sosial tidak hanya mencerminkan fleksibilitas berbahasa, tetapi juga strategi simbolik untuk menunjukkan kedekatan emosional dan keanggotaan dalam komunitas tertentu (Dewi, 2025; Nisa *et al.*, 2025). Campur kode dapat memperkuat keakraban antar pengguna, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadikan bahasa sebagai sarana membangun hubungan sosial. Dalam banyak kasus, penyisipan kata-kata bahasa

Inggris seperti *vibe*, *mood*, atau *update* ke dalam bahasa Indonesia dilakukan untuk menunjukkan kedekatan budaya dengan tren global (Aditiawarman *et al.*, 2025; Ahmadi *et al.*, 2024). Fenomena ini juga menunjukkan terjadinya *language hybridization* sebagai wujud kreativitas linguistik generasi muda.

Lebih jauh lagi, penggunaan campur kode berfungsi untuk menegaskan identitas digital seseorang di dunia maya. Generasi Z memanfaatkan strategi kebahasaan untuk membentuk citra diri yang inklusif dan berorientasi global (Jayaputri & Aziz, 2024; Sawe, 2025). Melalui campur kode, mereka dapat menunjukkan kedekatan dengan budaya global tanpa meninggalkan akar bahasa nasional. Dalam konteks ini, bahasa menjadi instrumen performatif yang memungkinkan individu menegosiasikan posisi sosial dan budaya mereka di ruang digital (Apyunita & Asdah, 2025; Manuhutu *et al.*, 2024). Dengan demikian, pilihan kode bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat makna sosial dan ideologis.

Praktik campur kode dalam media sosial juga menunjukkan pergeseran norma kebahasaan yang signifikan. Jika dahulu pencampuran bahasa dianggap bentuk penyimpangan dari norma formal, kini praktik tersebut justru dipahami sebagai ekspresi kebebasan dan solidaritas sosial (Fidela *et al.*, 2024; Sajiwo & Dwi Agustini, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan (Mukhtar & Fatima, 2024) yang menyebut bahwa bahasa di ruang digital berkembang menjadi medium yang cair, di mana batas antara formal dan informal semakin kabur. Campur kode dan alih kode menjadi bagian dari kreativitas

komunikatif yang membentuk gaya baru komunikasi generasi digital (Azmi *et al.*, 2025). Akibatnya, fenomena ini tidak hanya mencerminkan perkembangan linguistik, tetapi juga dinamika sosial dan budaya masyarakat modern.

Dengan memperhatikan kompleksitas tersebut, kajian tentang campur kode dan alih kode dalam media sosial penting dilakukan untuk memahami perubahan pola komunikasi generasi muda Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana interaksi digital membentuk cara baru berbahasa dan beridentitas dalam masyarakat multibahasa. Bahasa tidak lagi sekadar alat pertukaran pesan, melainkan juga simbol afiliasi sosial dan representasi diri yang aktif (Amelia *et al.*, 2024; Manihuruk *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, analisis sociolinguistik terhadap generasi Z di Indonesia diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi digital dan globalisasi berpengaruh terhadap pembentukan identitas kebahasaan di era modern.

Fenomena yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa praktik campur kode dan alih kode pada generasi Z di media sosial merupakan representasi kompleks dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam masyarakat Indonesia modern. Seluruh teori yang telah dipaparkan memperlihatkan keterkaitan antara bahasa, identitas, dan ruang digital yang membentuk pola komunikasi baru yang bersifat hibrid dan multikultural (Azmi *et al.*, 2025; Dewi, 2025). Melalui perspektif sociolinguistik, penggunaan dua atau lebih bahasa di media sosial dapat dipahami sebagai strategi untuk menegosiasikan makna, membangun

citra diri, serta memperkuat solidaritas kelompok di tengah arus globalisasi (Husnita *et al.*, 2025; Maharani *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada campur kode dan alih kode dalam media sosial: analisis sosiolinguistik pada generasi Z di Indonesia ini bertujuan untuk mengungkap pola penggunaan bahasa campuran pada media sosial serta menganalisis makna sosial dan identitas yang tercermin di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana generasi Z memaknai bahasa sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya di era digital.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis sosiolinguistik untuk memahami fenomena campur kode dan alih kode pada generasi Z di media sosial. Menurut (Miles & Huberman, 2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap makna di balik tindakan komunikasi dan praktik bahasa yang bersifat kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan perilaku linguistik sebagai representasi identitas sosial dan budaya penutur (Holmes & Wilson, 2022; Wardhaugh & Fuller, 2021). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan menggambarkan dan menafsirkan secara mendalam bentuk serta fungsi campur kode dan alih kode di ruang digital (Creswell & Poth, 2016). Dengan demikian, metode ini memberikan ruang untuk memahami gejala kebahasaan secara

natural dan reflektif sesuai konteks komunikasi generasi Z.

Data penelitian berupa tuturan tulis di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) yang diunggah oleh pengguna berusia 17–25 tahun yang termasuk dalam kategori generasi Z. Sumber data utama adalah unggahan publik yang memuat kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bentuk caption, komentar, maupun video singkat. Data linguistik dapat diperoleh dari praktik kebahasaan yang muncul secara alami di masyarakat, sedangkan sumber data dalam penelitian bahasa harus representatif terhadap variasi yang diteliti. Pemilihan media sosial sebagai sumber data didasarkan pada frekuensi penggunaan platform digital oleh generasi muda dalam mengekspresikan identitas linguistik mereka. Untuk memastikan validitas, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan menyeleksi unggahan yang memenuhi kriteria campur kode dan alih kode secara konsisten.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dan dokumentasi daring, yaitu dengan mengamati dan mencatat data kebahasaan dari media sosial tanpa terlibat langsung dalam interaksi pengguna. Menurut (Moleong, 2017), observasi nonpartisipatif memungkinkan peneliti menghindari pengaruh subjektivitas dalam proses pengumpulan data. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan

mengidentifikasi jenis campur kode (intra sentensial dan inter sentensial) serta fungsi sosialnya. Penafsiran hasil dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, gaya komunikasi, serta identitas pengguna media sosial untuk memperoleh pemahaman holistik tentang dinamika kebahasaan generasi Z di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur Kode Intra Sentensial

Campur kode intra sentensial terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa asing atau daerah di dalam satu kalimat bahasa Indonesia tanpa perubahan struktur sintaksis. Fenomena ini umum digunakan oleh generasi Z dalam komunikasi di media sosial, terutama untuk menunjukkan identitas modern, ekspresivitas, dan keakraban dalam kelompok sebaya. Campur kode intra sentensial yang ditemukan dalam media sosial generasi Z dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 1:

“Aku *literally* nggak bisa *move on* dari konser kemarin.”

Kalimat tersebut mengandung penyisipan kata *literally* dari bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Makna kalimat ini adalah ungkapan emosional yang menekankan ketidakmampuan seseorang melupakan pengalaman berharga. Dalam konteks penggunaan, kalimat ini lazim dijumpai di platform seperti Instagram atau X (Twitter), saat pengguna ingin menonjolkan ekspresi hiperbola secara emosional. Penggunaan kata *literally* berfungsi memperkuat makna, namun dalam

bentuk bahasa Indonesia yang baku seharusnya ditulis, “Aku benar-benar tidak bisa melupakan konser kemarin.”

Data 2:

“Bestie, aku udah capek banget kerja hari ini.”

Kata *Bestie* yang berasal dari bahasa Inggris digunakan di awal kalimat untuk menyapa teman dekat. Secara makna, kata ini berfungsi menandakan kedekatan emosional antarpemuter. Dalam konteks media sosial, generasi Z memakai sapaan ini untuk menunjukkan hubungan informal dan gaya bahasa yang akrab. Secara baku, kalimat tersebut dapat ditulis sebagai “Sahabatku, aku sudah sangat lelah bekerja hari ini.”

Data 3:

“Please, jangan drama lagi ya. Aku udah cukup capek.”

Pada data ini, kata *Please* dari bahasa Inggris digunakan untuk menegaskan permintaan dengan nuansa emosi yang lembut namun tegas. Makna kalimatnya adalah permohonan agar seseorang tidak membuat masalah lagi. Konteksnya sering ditemukan di percakapan daring yang bernuansa emosional, terutama dalam komentar atau pesan pribadi. Jika menggunakan bahasa Indonesia baku, kalimat tersebut dapat diubah menjadi, “Tolong, jangan membuat drama lagi, aku sudah cukup lelah.”

Campur Kode Inter Sentensial

Campur kode inter sentensial terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain antar kalimat dalam satu wacana. Peralihan ini digunakan untuk menonjolkan

penekanan pesan, menunjukkan kedekatan budaya, atau sekadar menampilkan kemampuan berbahasa ganda. Campur kode inter sentensial dalam media sosial generasi Z ditemukan pada data berikut.

Data 1:

“Aku beneran nggak ngerti lagi sama dia. *He’s so confusing!*”

Kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kalimat kedua menggunakan bahasa Inggris. Maknanya adalah ungkapan frustrasi terhadap seseorang yang perilakunya sulit dipahami. Dalam konteks media sosial, peralihan ini berfungsi untuk mengekspresikan kejengkelan dengan nuansa modern dan ekspresif. Bentuk baku kalimat ini adalah, “Aku benar-benar tidak mengerti lagi dengan dia. Dia sangat membingungkan.”

Data 2:

“Aku kangen banget sama kamu. *Miss you so much!*”

Makna kalimat ini adalah ekspresi kerinduan yang kuat. Campur kode antara bahasa Indonesia dan Inggris ini menambah sentuhan emosional yang dianggap lebih natural dan ekspresif oleh pengguna media sosial. Dalam bentuk bahasa Indonesia baku, kalimat tersebut dapat diubah menjadi, “Aku sangat rindu padamu.”

Data 3:

“Kemarin aku udah belajar semalaman. But still, nilainya nggak maksimal.”

Kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kalimat kedua memakai bahasa Inggris. Makna kalimat ini menggambarkan

perasaan kecewa setelah usaha keras tidak menghasilkan hasil maksimal. Konteksnya sering dijumpai dalam unggahan media sosial yang berisi refleksi pribadi atau curahan hati. Secara baku, kalimat ini dapat ditulis sebagai, “Kemarin aku sudah belajar semalaman, tetapi hasilnya tetap tidak maksimal.”

Alih Kode Situasional

Alih kode situasional terjadi ketika penutur berpindah bahasa karena perubahan situasi, topik, atau lawan bicara. Fenomena ini banyak ditemukan pada interaksi daring yang bersifat spontan, terutama dalam ruang percakapan yang melibatkan lebih dari satu kelompok sosial. Alih kode situasional yang ditemukan di media sosial generasi Z dapat dilihat pada data berikut.

Data 1:

“Guys, jangan lupa besok meeting jam 9 ya. Nanti aku share link-nya di grup kantor.”

Makna kalimat ini menunjukkan pengalihan dari gaya santai (*Guys*) ke konteks formal (*meeting, grup kantor*). Pengguna beralih dari sapaan akrab ke konteks kerja yang lebih profesional. Dalam bahasa Indonesia yang baku, kalimat ini dapat diubah menjadi, “Teman-teman, jangan lupa besok rapat pukul sembilan. Nanti saya bagikan tautannya di grup kantor.”

Data 2:

“Ma, aku udah pulang ya. Btw, nanti aku keluar lagi sama temen.”

Kata *Btw* (*by the way*) menjadi tanda peralihan dari konteks keluarga (formal) ke gaya santai khas anak muda. Maknanya, penutur

menyampaikan informasi tambahan secara ringan. Dalam konteks media sosial, gaya ini umum digunakan dalam pesan singkat atau chat. Secara baku, kalimatnya dapat diubah menjadi, “Bu, saya sudah pulang ya. Ngomong-ngomong, nanti saya akan keluar lagi bersama teman.”

Data 3:

“Pak, saya sudah kumpulkan laporan. *Thank you so much for your time.*”

Pada data ini, alih kode terjadi dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Inggris sebagai bentuk penghormatan atau penutup sopan. Maknanya adalah ucapan terima kasih kepada atasan atau dosen. Dalam konteks media sosial atau percakapan profesional, bentuk ini sering digunakan untuk menjaga kesantunan sekaligus menunjukkan kemampuan bilingual. Bentuk kalimat bakunya adalah, “Pak, saya sudah mengumpulkan laporan. Terima kasih banyak atas waktunya.”

Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis terjadi karena adanya perubahan makna, fungsi, atau nuansa emosi yang ingin dicapai penutur. Fenomena ini menggambarkan identitas sosial, keakraban, dan kreativitas bahasa yang menjadi ciri khas generasi Z di media sosial. Alih kode metaforis yang ditemukan di media sosial dapat dilihat pada data berikut.

Data 1:

“Aduh, tugas belum selesai. *My brain needs a break!*”

Makna kalimat ini adalah keluhan terhadap kelelahan berpikir. Alih kode dilakukan untuk memperkuat ekspresi emosional. Dalam konteks

media sosial, penggunaan bahasa Inggris seperti ini menampilkan kesan humoris sekaligus relatable di kalangan anak muda. Secara baku, kalimat ini dapat diubah menjadi, “Aduh, tugas belum selesai. Otakku butuh istirahat.”

Data 2:

“Gila sih, *vibes*-nya tuh *calm* banget, berasa *healing* beneran.”

Kalimat ini menggambarkan perasaan nyaman saat berada di suasana tertentu. Penggunaan kata *vibes* dan *healing* menandakan pengaruh budaya digital yang melekat dalam gaya tutur generasi Z. Konteksnya muncul dalam unggahan foto perjalanan atau suasana santai. Kalimat bakunya, “Suasananya terasa sangat tenang dan menenangkan.”

Data 3:

“Capek banget, tapi *worth it* lah hasilnya keren.”

Kalimat ini menunjukkan kepuasan setelah berjuang keras. Kata *worth it* dari bahasa Inggris dipakai untuk menegaskan bahwa usaha yang dilakukan sepadan dengan hasilnya. Dalam konteks media sosial, ekspresi ini sering muncul di unggahan proyek atau pengalaman pribadi. Kalimat baku yang sesuai adalah, “Lelah sekali, tetapi sepadan dengan hasil yang bagus.”

PEMBAHASAN

Fenomena campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam data di atas menunjukkan bahwa generasi Z di Indonesia memanfaatkan variasi bahasa sebagai sarana ekspresi identitas sosial, kedekatan emosional, dan citra modernitas. Dalam perspektif sosiolinguistik, praktik ini

mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di ruang digital yang semakin cair dan adaptif terhadap pengaruh global. Pergeseran fungsi bahasa dari alat komunikasi menjadi simbol identitas menjadi ciri utama komunikasi generasi muda masa kini.

Campur kode intra sentensial dan inter sentensial yang muncul menunjukkan kemampuan bilingual yang fleksibel. Generasi Z tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga menggunakannya secara strategis untuk menciptakan gaya bahasa yang lebih ekspresif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Husnita *et al.*, 2025; Sajiwo & Dwi Agustini, 2025) bahwa percampuran bahasa mencerminkan kemampuan penutur dalam menegosiasikan makna lintas budaya.

Alih kode situasional dan metaforis memperlihatkan dimensi pragmatik dari pemakaian bahasa. Pergantian bahasa sering kali berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial atau emosi tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh (Azmi *et al.*, 2025) bahwa alih kode merupakan refleksi sensitivitas sosial penutur terhadap perubahan topik dan hubungan interpersonal.

Selain itu, penggunaan istilah asing seperti *vibes*, *healing*, dan *worth it* mencerminkan pengaruh budaya digital global yang kuat. Menurut (Aditiawarman *et al.*, 2025), fenomena ini merupakan bentuk “*style shifting*” digital, di mana bahasa digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membangun citra diri dan keanggotaan dalam komunitas daring.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori (Zebua *et al.*, 2025) yang menyebutkan bahwa penggunaan campur kode di media sosial merupakan representasi

modernisasi linguistik yang ditandai dengan pergeseran norma kebahasaan dari formal ke informal. Dalam konteks ini, campur kode bukan sekadar bentuk penyimpangan, melainkan strategi komunikasi yang fungsional dan bermakna sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dan alih kode dalam media sosial generasi Z di Indonesia tidak hanya menunjukkan pengaruh globalisasi bahasa, tetapi juga memperlihatkan fleksibilitas linguistik dan kreativitas generasi muda dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital.

KESIMPULAN

Fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi dalam media sosial generasi Z di Indonesia memperlihatkan dinamika kebahasaan yang adaptif, kreatif, dan kontekstual. Generasi Z menggunakan campur kode intra sentensial dan inter sentensial untuk mengekspresikan emosi, gaya hidup, dan identitas sosial di ruang digital. Sementara itu, alih kode situasional dan metaforis berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan topik, konteks, serta hubungan sosial yang beragam di dunia maya. Fenomena ini menunjukkan bahwa percampuran bahasa bukan sekadar bentuk penyimpangan dari kaidah baku, tetapi merupakan pilihan linguistik yang memiliki fungsi sosial dan pragmatis yang kuat.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan sociolinguistik bahwa bahasa merupakan cermin dinamika sosial dan budaya masyarakat. Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh

bersama teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai ruang ekspresi linguistik yang cair, di mana batas antara bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena campur kode dan alih kode dalam konteks digital penting untuk melihat bagaimana bahasa terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan komunikasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic Insights Into Youth Language Phenomena: Patterns and Influences in South Jakarta Through the Lens of Berita Akhir Pekan Podcast. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 707–719.
- Ahmadi, Y., Yasmadi, Y., & Fitri, T. (2024). Sociolinguistics in The Digital Era: Minang Language as Cultural Identity. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 18(2), 63–72.
- Amelia, D., Putri, Y. R., & Daulay, I. S. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 249–257.
- Apyunita, D., & Asdah, A. N. (2025). Reperesentasi Bahasa Gaul pada Generasi Z di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1080–1086.
- Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. (2025). Praktik Campur Kode dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 906–918.
- Azmi, M. U., Fatimah, A. B., Khomisah, K., & Salsabila, G. N. (2025). Code Shift in the Digital Communication of Generation Z in Indonesia. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 65–68.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57–67.
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sociolinguistik. *IdeBahasa*, 6(1), 10–32.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Husnita, S. R. I., Simarmata, Y. V. R., & Setijadi, N. N. (2025). Fusi Bahasa dan Identitas: Analisis Pemakaian Bahasa Inggris Campur dalam Komunikasi Generasi Z. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 9(1), 352–365.
- Jayaputri, H. E., & Aziz, M. F. (2024). Language Markers and Social Identity in Digital Communication Among Generation Z in Indonesia. *Applied Linguistics: Innovative Approaches and Emerging Trends*, 1(2), 131–154.

- Kurniawati, D. (2025). *Peluang dan Tantangan Ilmu Komunikasi di Era Industri dan Digital*. Sleman: Galuh Patria.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
- Manihuruk, F. E., Alisya, J., Angka, F., & Lubis, F. (2023). Dinamika Perubahan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 140–147.
- Manuhutu, M. A., Rahmadani, A. I., & Suardana, I. P. E. (2024). Language Contact Phenomena: A Case Study of Indonesian-English Code-Switching in Social Media Communication: Language Contact Phenomena: A Case Study of Indonesian-English Code-Switching in Social Media Communication. *Focus Journal: Language Review*, 2(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Arizona State University: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mukhtar, A., & Fatima, T. (2024). Digital Communication and The Evolution of Language: A Sociolinguistic Analysis of Online Interactions. *Migration Letters*, 21(3), 1442–1452. www.migrationletters.com
- Nisa, N., Nuryeti, R., Santoso, D. A., Putri, F. C., & Mukhlis, A. (2025). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Deddy Corbuizer dan Agnez Monica: Kajian Sociolinguistik. *JB: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 42–50.
- Nugraheni, D. A. (2018). Code Switching and Code Mixing in Bilingual Communication: Language Deficiency or Creativity? In *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity* (pp. 417–424). Routledge.
- Nurrahmah, N., Wirduna, W., Furqan, A., & Zulfadhli, Z. (2022). Gaya Bahasa Persuasif Selebgram Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 235–241.
- Sajiwo, A., & Dwi Agustini, V. (2025). *Perubahan Pilihan Bahasa di Era Digital: Studi Sociolinguistik pada Generasi Z*.
- Sawe, M. V. (2025). Digital Identity and Linguistic Play: A Study of Filipino Tiktok Slang among Generation Z. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(2), 3054–3063.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Zebua, Y., Munthe, L., Manik, S., & Suprayetno, E. (2025). Code Mixing of Indonesian and English on Instagram Social Media. *Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 292–301.

**ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN BATIN DALAM PUISI
WATER FRONT DAN AKU KARYA H. AKHMAD T. BACCO**

**AN ANALYSIS OF PHYSICAL AND INNER STRUCTURES IN H. AKHMAD
T. BACCO'S POEMS WATER FRONT AND AKU**

Wulanda^{1*}, Salsabila², Al Furqan³

^{1,2}*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh*

³*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra*

wulanda03@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan batin puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis adalah larik pada puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dengan cara membaca dan mencatat data-data berupa baris puisi yang mengandung struktur batin dan struktur fisik. Secara mendalam penelitian ini menganalisis struktur fisik dan batin puisi pada sebuah puisi karya H. Akhmad T. Bacco yang berjudul *Water Front dan Aku*. Analisis difokuskan pada enam elemen struktur fisik, yaitu diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, tipografi, dan verifikasi, dan empat elemen struktur batin, yaitu tema, nada, rassa, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair menggunakan diksi yang beragam, imaji yang kuat, penggunaan bahasa figuratif yang variatif, pemilihan kata konkret yang tepat, serta pemanfaatan tipografi, dan verifikasi. Selain itu penyair juga berhasil menciptakan puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kaya akan makna. Hal ini didukung dengan struktur batin puisi berupa tema, nada, rasa, dan amanat yang mendalam berhasil membawa pembaca untuk turut serta merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

Kata Kunci: Puisi, Struktur Fisik, Struktur Batin

ABSTRACT

This study aims to describe the physical and inner structure of the poem Water Front and Aku by H. Akhmad T. Bacco. The research method used is descriptive qualitative. The data analyzed are lines in the poem Water Front and Aku by H. Akhmad T. Bacco. The data collection technique used is literature study by reading and recording data in the form of lines of poetry that contain inner structure and physical structure. In depth, this study analyzes the physical and inner structure of poetry in a poem by H. Akhmad T. Bacco entitled Water Front and Aku. The analysis focused on six elements of physical structure, namely diction, imagery, figurative language, concrete words, typography, and verification, and four elements of inner structure, namely theme, tone, feeling, and message. The results of the study show that the poet uses diverse diction, strong imagery, varied use of figurative language, appropriate choice of concrete words, as well as the use of typography, and verification. In addition, the poet also succeeded in creating a poem that is not only aesthetically beautiful, but also rich in meaning. This is supported by the poem's

inner structure, consisting of theme, tone, feeling, and profound message, which successfully draws the reader into experiencing what the poet feels.

Keywords: Poetry, Physical Structure, Inner Structure

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pengalaman batin, pemikiran, dan gagasan tentang kehidupan, sosial, budaya, maupun spiritual yang dihadapi manusia. Karya sastra tidak hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga sarana komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya (Cansrini & Herman, 2022; Furqan *et al.*, 2024).

Karya sastra secara umum dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari ketiga jenis karya sastra tersebut, puisi menempati posisi yang istimewa karena di dalamnya terdapat bahasa yang padat dan berirama untuk menyampaikan gagasan yang luas (Wahyudi, 2021, Andari, 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat (Ahyar, 2019) yang mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair yang disusun secara imajinatif melalui pengonsentrasian kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya.

Kosasih (dalam Septiani & Sari, 2021) menyatakan puisi sebagai bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Hal senada dengan yang disampaikan oleh Wahyuni (dalam Septiani & Sari, 2021) bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Pengertian puisi

juga dijelaskan oleh Suyuti (dalam Septiani & Sari, 2021) ia menyebutkan bahwa puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman (Kartikasari & Suprpto, 2018; Lutfi, 2023; Wulanda & Yansyah, 2022).

Puisi dibangun oleh dua struktur yang saling melengkapi, yakni struktur fisik dan batin. Struktur fisik merupakan unsur lahir yang terlihat pada pemilihan diksi, imaji, Bahasa figurative, kata konkret, tipografi, dan verifikasi (Ginanjari *et al.*, 2018, Nurliza *et al.*, 2025). Sementara struktur batin dianggap sebagai hakikat puisi yang memuat tema, rasa, nada, dan amanat (Rahmat, 2014, Simbolon *et al.*, 2012). Kedua struktur tersebut saling menopang dalam menciptakan keutuhan makna suatu puisi. Pemahaman terhadap struktur fisik dan batin puisi penting bagi siapa pun yang ingin menafsirkan makna puisi secara mendalam. Melalui analisis struktur fisik dan batin puisi, pembaca tidak hanya merasakan keindahan Bahasa, tetapi juga mampu memahami jalan pikiran dan perasaan penyair di balik kata-kata yang ditulisnya.

Penelitian ini mengkaji struktur puisi dalam puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco. Puisi ini dipilih karena menghadirkan refleksi mendalam tentang kehidupan manusia di negeri asing yang sering

terjebak dalam kesunyian batin di tengah hiruk-pikuk kota. Melalui diksi yang sederhana namun penuh makna, penyair menggambarkan perasaan terasing, kagum, dan rindu dengan gaya bahasa yang jujur dan menyentuh. Larik-lariknya tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu, puisi ini menarik untuk dikaji guna menyingkap bagaimana bentuk dan isi berpadu menciptakan kesatuan makna yang utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan batin puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akmad T. Bacco. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam bidang analisis struktural terhadap puisi. Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga diharapkan menumbuhkan apresiasi pembaca terhadap keindahan bahasa dan kedalaman makna yang tersirat dalam karya sastra, sehingga puisi dapat dipahami bukan hanya sebagai susunan kata yang indah, melainkan sebagai renungan tentang kehidupan manusia itu sendiri.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2020), bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami objek dalam konteks alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data penelitian berupa larik-larik puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco yang memuat unsur struktur fisik dan struktur batin, sedangkan sumber data adalah teks puisi asli yang dijadikan bahan

analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dengan cara membaca secara cermat kedua puisi tersebut, kemudian mencatat dan mengelompokkan larik-larik yang mengandung unsur diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, tipografi, verifikasi, serta unsur batin berupa tema, rasa, nada, dan amanat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan fungsi setiap unsur struktur fisik dan batin berdasarkan teori struktural puisi sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh tentang makna yang dibangun dalam puisi *Water Front dan Aku*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi *Water Front dan Aku* Karya H. Akhmad T. Bacco

Saat cahaya lampu terangi benda-benda

Hati sedikit gegap

Tiada rasa sesal

Kungkung kesendirian

Ditengah kabut asap

Negeri ini begitu berbinar meski kita tak tahu jalan pulang

Riol-riol nan menatap bersih mulai lengang

Tak terlihat wajah-wajah

Mobil-mobil berderet ditepi jalan.

Harinya pelancong di Water Front

Ada riak air diterpa serawak cruiser Buih-buih dan kibaran bendera mancanegara dihulu kapal

Tidak ada keluhan orang-orang bangsa-bangsa

*Asyik sendiri-sendiri
 Dalam tirai gerimis kota Kucing
 Sarawak
 Sambut tanganku dengan Negeri
 manusia bermata sipit
 Kata-kata tak ku mengerti
 Hanya ringgit yang mengerti
 Entah kapan aku kembali jelajah
 Negeri Jiran
 Saat kasih mulai bersemi*

Struktur Fisik Puisi

1. Diksi

Bait pertama:

*Saat cahaya lampu terangi benda-
 benda
 Hati sedikit gegap
 Tiada rasa sesal
 Kungkung kesendirian
 Ditengah kabut asap
 Negeri ini begitu berbinar meski kita
 tak tahu jalan pulang
 Riol-riol nan menatap bersih mulai
 lengang*

Pada bait pertama, diksi yang digunakan dalam puisi *Water Front* dan *Aku* mengandung makna mendalam yang memadukan unsur penglihatan dan emosi penyair. Meskipun sejumlah katanya mengandung makna denotatif, kata-kata tersebut juga menyiratkan makna konotatif. Diksi *cahaya lampu* pada larik *cahaya lampu terangi benda-benda* secara denotatif bermakna sinar yang dihasilkan dari sumber penerangan berupa lampu yang menerangi benda disekitarnya, sedangkan secara konotatif bermakna kehidupan modern yang maju di negeri asing yang terlihat gemerlap, namun menyoroti rasa kesepian batin bagi penyair. Diksi *hati sedikit gegap* menyiratkan makna konotatif berupa kegelisahan hati penyair.

Diksi *tiada rasa sesal* bermakna denotatif bahwa penyair tidak menyesali hal yang telah terjadi, namun juga bermakna konotatif yang lebih dalam berupa rasa penerimaan dan keikhlasan batin penyair dalam menghadapi kesendiriannya di negeri asing. Begitu pula dengan diksi *kungkung kesendirian* yang bermakna konotatif berupa keadaan terkungkung dalam kesepian. Begitu pula dengan diksi pada baris berikutnya *kabut asap* yang mengandung makna konotatif berupa gambaran kaburnya arah hidup penyair di negeri asing. Selanjutnya, diksi *berbinar* dan *tak tahu jalan pulang* menggambarkan bahwa di negeri yang penuh keindahan dan modern, penyair justru merasa kehilangan arah dan merindukan negeri asalnya. Sementara diksi *riol-riol nan menatap bersih mulai lengang* menggambarkan suasana yang tenang dan mulai sepi dengan makna konotatif berupa keheningan batin di tengah gemerlap kota yang perlahan pudar dalam kesunyian.

Bait kedua:

*Tak terlihat wajah-wajah
 Mobil-mobil berderet ditepi jalan.
 Harinya pelancong di Water Front
 Ada riak air diterpa serawak cruiser
 Buih-buih dan kibaran bendera
 mancanegara dihulu kapal
 Tidak ada keluhan orang-orang
 bangsa-bangsa*

Pada bait kedua, diksi yang digunakan dalam puisi *Water Front* dan *Aku* lebih menekankan makna denotatif yang mendeskripsikan suasana di daerah *Water Front*. Meski fokus mendeskripsikan suasana di *Water Front*, penyair tetap menyelipkan beberapa diksi yang

menyiratkan rasa keterasingan di negeri orang. Diksi *wajah-wajah* memiliki makna denotatif bagian depan dari kepala, sedangkan secara konotatif bermakna identitas, atau tidak ada satu pun orang yang penyair kenali. Diksi *mobil-mobil berderet ditepi jalan* memiliki makna denotatif, yaitu mobil yang merupakan kendaraan beroda empat yang berderet di tepi jalan. Hal ini menggambarkan suasana nyata di kawasan *Water Front* yang ramai. Selanjutnya diksi *harinya* adalah diksi denotatif yang berarti hari saat para wisatawan datang ke *Water Front*.

Riak air diterpa serawak cruiser merupakan diksi denotatif yang berarti adanya ombak kecil yang disebabkan oleh pergerakan serawak cruiser, tanpa ada makna tambahan atau konotasi. Diksi *buih-buih dan kibaran bendera mancanegara* juga bermakna denotatif yakni buih-buih air di bawah kapal dan bendera dari berbagai negara yang berkibar di atas kapal. Namun, secara konotatif *kibaran bendera mancanegara* bermakna wisatawan yang datang ke sana berasal dari negara yang berbeda-beda. Kemudian, diksi *Tidak ada keluhan* secara denotatif bermakna tidak ada yang mengeluh, sedangkan secara konotatif menggambarkan situasi yang damai dan tentram meski berada dikerumunan orang yang berasal dari berbagai negara yang berbeda.

Bait ketiga:

Asyik sendiri-sendiri
Dalam tirai gerimis kota Kucing Sarawak
Sambut tanganku dengan Negeri manusia bermata sipit
Kata-kata tak ku mengerti

Hanya ringgit yang mengerti
Entah kapan aku kembali jelajah Negeri Jiran

Saat kasih mulai bersemi

Pada bait ketiga, diksi yang digunakan dalam puisi *Water Front dan Aku* mengandung makna mendalam tentang rasa keterasingan yang akhirnya berubah menjadi penerimaan atau perdamaian dalam batin penyair. Diksi *Asyik sendiri-sendiri* secara denotatif bermakna semua orang sibuk melakukan aktifitasnya masing-masing tanpa memerdulikan orang lain, sedangkan secara konotatif bermakna kesepian yang dirasakan oleh penyair di tengah keramaian dan kesibukan di negeri asing. *Tirai gerimis* merupakan diksi dengan makna konotatif, yaitu penyair berada di dalam kesendirian yang terasa sunyi di kota Kucing Sarawak. Selanjutnya, diksi *sambut tanganku* secara denotatif bermakna tindakan penerimaan seseorang, sedangkan secara konotatif bermakna perasaan diterima meski berada di negeri asing.

Negeri manusia bermata sipit merupakan diksi bermakna denotatif, yaitu daerah dengan penduduk lokal berciri fisik mata yang sipit. Begitu pula dengan diksi *kata-kata tak ku mengerti* yang juga bermakna denotatif bahwa penyair tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh masyarakat di negeri tersebut. Adapun diksi *ringgit* secara denotatif bermakna mata uang negara Malaysia, sedangkan secara konotatif bermakna hanya harta atau uanglah yang menjadi penghubung antar individu di negeri asing. Diksi *kembali jelajah* secara denotatif bermakna kembali mengunjungi atau mendatangi, sedangkan secara konotatif menggambarkan rasa rindu dengan negeri yang pernah

dikunjunginya. Kemudian, diksi *bersemi* bermakna konotatif mulai tumbuhnya rasa kasih dan sayang pada batin penyair. Hal ini menunjukkan bentuk penerimaan batin penyair dari keterasingan yang dirasakannya.

2. Imaji atau Citraan

Bait pertama:

*Saat cahaya lampu terang benda-benda
Hati sedikit gegap
Tiada rasa sesal
Kungkung kesendirian
Ditengah kabut asap
Negeri ini begitu berbinar meski kita
tak tahu jalan pulang
Riol-riol nan menatap bersih mulai
lengang*

Pada bait pertama, imaji penglihatan digambarkan pada baris pertama *saat cahaya lampu terang benda-benda*, kelima *di tengah kabut asap*, dan ketujuh *riol-riol nan menatap bersih mulai lengang* yang memberi rangsangan indra penglihatan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Selain itu, bait pertama juga mengandung imaji pikiran pada baris keenam, yaitu *negeri ini begitu berbinar meski kita tak tahu jalan pulang* yang dihasilkan oleh adanya asosiasi dan analogi pikiran.

Bait kedua:

*Tak terlihat wajah-wajah
Mobil-mobil berderet ditepi jalan.
Harinya pelancong di Water Front
Ada riak air diterpa serawak cruiser
Buih-buih dan kibaran bendera
mancanegara dihulu kapal*

*Tidak ada keluhan orang-orang
bangsa-bangsa*

Pada bait kedua, hanya terdapat imaji penglihatan digambarkan pada baris pertama *tak terlihat wajah-wajah*, kedua *mobil-mobil berderet ditepi jalan*, keempat *ada riak air diterpa serawak cruiser*, dan kelima *buih-buih dan kibaran bendera mancanegara dihulu kapal* yang memberi rangsangan indra penglihatan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

Bait ketiga:

*Asyik sendiri-sendiri
Dalam tirai gerimis kota Kucing
Sarawak
Sambut tanganku dengan Negeri
manusia bermata sipit
Kata-kata tak ku mengerti
Hanya ringgit yang mengerti
Entah kapan aku kembali jelajah
Negeri Jiran
Saat kasih mulai bersemi*

Pada bait ketiga, terdapat imaji perabaan digambarkan pada baris kedua *dalam tirai gerimis kota Kucing Sarawak* yang memberikan rangsangan kepada perasaan atau sentuhan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat seolah-olah merasakan sesuatu yang diungkapkan penyair. Kemudian, juga terdapat imaji pendengaran pada baris keempat *kata-kata tak ku mengerti*.

3. Bahasa Figuratif

Bait pertama:

*Saat cahaya lampu terang benda-benda
Hati sedikit gegap*

*Tiada rasa sesal
Kungkung kesendirian
Ditengah kabut asap
Negeri ini begitu berbinar meski kita
tak tahu jalan pulang
Riol-riol nan menatap bersih mulai
lengang*

Pada bait pertama terdapat bahasa figuratif berupa metafora, personifikasi, lambang benda, dan ironi. *Hati sedikit gegap* dan *Riol-riol nan menatap bersih* merupakan personifikasi yaitu mempersamakan hati dan *riol-riol* dengan kemampuan gegap dan melihat yang biasanya dialami manusia. *Kungkung kesendirian* merupakan metafora yaitu membandingkan kesendirian dengan *kungkung* yang sesungguhnya tidak sama. Selanjutnya, *kabut asap* merupakan lambang benda yang melambangkan keadaan penyair yang merasa suram dan kaburnya arah hidup di negeri asing. *Negeri ini begitu berbinar meski kita tak tahu jalan pulang* termasuk dalam ironi karena kata *berbinar* menggambarkan situasi negeri yang indah dan terang, tetapi diikuti oleh *tak tahu jalan pulang* yang menunjukkan kontras makna yang mempertentangkan antara kemegahan negeri tapi penyair justru merasa hampa.

Bait kedua:

*Tak terlihat wajah-wajah
Mobil-mobil berderet ditepi jalan.
Harinya pelancong di Water Front
Ada riak air diterpa serawak cruiser
Buih-buih dan kibaran bendera
mancanegara dihulu kapal
Tidak ada keluhan orang-orang
bangsa-bangsa*

Pada bait kedua terdapat bahasa figuratif berupa sinekdoks, hiperbola, dan lambang benda. *Wajah-wajah* merupakan sinekdoks yang menggunakan bagian dari suatu benda, yaitu wajah untuk mewakili benda itu sendiri yang merupakan manusia. Selanjutnya, *tidak ada keluhan orang-orang bangsa-bangsa* merupakan hiperbola karena bersifat berlebihan. Adapun *bendera mancanegara* dan *serawak cruiser* merupakan lambang benda yang melambangkan begitu mewah dan megahnya serawak cruiser yang menjadi lokasi pariwisata para pelancong dari seluruh negeri.

Bait ketiga:

*Asyik sendiri-sendiri
Dalam tirai gerimis kota Kucing
Sarawak
Sambut tanganku dengan Negeri
manusia bermata sipit
Kata-kata tak ku mengerti
Hanya ringgit yang mengerti
Entah kapan aku kembali jelajah
Negeri Jiran
Saat kasih mulai bersemi*

Pada bait ketiga terdapat bahasa figuratif berupa metafora, personifikasi, lambang benda. *Tirai gerimis* dan *kasih mulai bersemi* merupakan metafora, yaitu membandingkan tirai dengan gerimis dan kasih dengan bersemi yang sesungguhnya tidak sama. Selanjutnya, *sambut tanganku dengan Negeri manusia bermata sipit* termasuk dalam personifikasi karena mempersamakan negeri dengan kemampuan menyambut yang biasanya dialami manusia. Adapun *ringgit* merupakan lambang benda yang melambangkan bahwa uang adalah solusi sebagai alat komunikasi

di tengah hambatan dalam berkomunikasi di negara asing.

4. Kata Konkret

Bait pertama:

*Saat cahaya lampu terangi benda-benda
Hati sedikit gegap
Tiada rasa sesal
Kungkung kesendirian
Ditengah kabut asap
Negeri ini begitu berbinar meski kita
tak tahu jalan pulang
Riol-riol nan menatap bersih mulai
lengang*

Pada bait pertama, kata konkret ditemukan pada baris pertama, ketima, dan ketujuh. Pada baris pertama, terdapat kata *lampu* dan *benda-benda*. *Lampu* merupakan benda yang dapat dilihat bentuk fisiknya, disentuh, dan digunakan dalam kehidupan nyata. Begitu pula dengan *benda-benda* yang merupakan objek fisik yang dapat dilihat dan memiliki wujud konkret di dunia nyata. Pada baris kelima, terdapat kata *kabut asap* yang merupakan polusi udara yang dapat dilihat dan dirasakan. Pada baris ketujuh, terdapat kata *riol-riol* yang merupakan saluran pembuangan air yang dapat dilihat dan mempunyai bentuk fisik yang nyata.

Bait kedua:

*Tak terlihat wajah-wajah
Mobil-mobil berderet ditepi jalan.
Harinya pelancong di Water Front
Ada riak air diterpa serawak cruiser
Buih-buih dan kibaran bendera
mancanegara dihulu kapal
Tidak ada keluhan orang-orang
bangsa-bangsa*

Pada bait kedua, kata konkret ditemukan pada setiap baris. Pada baris pertama, terdapat kata *wajah-wajah* yang merupakan bagian tubuh manusia yang dapat dilihat secara langsung dan dapat dirasakan. Pada baris kedua, terdapat kata *mobil-mobil* dan *jalan*. *Mobil* merupakan kendaraan beroda empat yang dapat dilihat bentuk fisiknya, disentuh, dan digunakan dalam kehidupan nyata. Begitu pula dengan *jalan* yang merupakan objek nyata yang dapat dilihat dan disentuh. Pada baris ketiga, terdapat kata *pelancong* dan *Water Front*. *Pelancong* merupakan orang yang sedang berwisata yang dapat dilihat secara fisik. Begitu pula dengan *Water Front* yang merupakan daerah tepian yang dapat dilihat di dunia nyata. Pada baris keempat, terdapat kata *riak air* dan *serawak cruiser*. *Riak air* dapat dilihat dan dirasakan. Begitu pula dengan *serawak cruiser* yang merupakan kapal wisata yang dapat dilihat bentuk fisiknya, disentuh, dan digunakan di dunia nyata. Pada baris kelima, terdapat kata *buih-buih*, *bendera*, dan *kapal*. Ketiga merupakan objek nyata yang dapat dilihat dan dirasakan keberadaannya secara nyata. Pada baris keenam, terdapat kata *orang-orang* yang merupakan bentuk nyata yang dapat dilihat dan dirasakan.

Bait ketiga:

*Asyik sendiri-sendiri
Dalam tirai gerimis kota Kucing
Sarawak
Sambut tanganku dengan Negeri
manusia bermata sipit
Kata-kata tak ku mengerti
Hanya ringgit yang mengerti
Entah kapan aku kembali jelajah
Negeri Jiran*

Saat kasih mulai bersemi

Pada bait ketiga, kata konkret ditemukan pada baris kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Pada baris kedua, terdapat kata *gerimis* dan *kota Kucing Sarawak*. *Gerimis* merupakan hujan ringan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pancaindra, sedangkan *kota Kucing Sarawak* merupakan tempat nyata yang dapat dilihat di dunia nyata. Pada baris ketiga, terdapat kata *tangan* dan *manusia bermata sipit*. *Tangan* merupakan bagian tubuh manusia yang dapat dilihat dan dirasakan. Begitu pula dengan *manusia bermata sipit* yang merupakan makhluk hidup yang memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat secara nyata. Pada paragraf keempat, terdapat kata *kata-kata* yang termasuk kata konkret karena dapat didengar. Pada paragraf kelima, terdapat kata *ringgit* yang merupakan mata uang Malaysia yang dapat dilihat bentuk fisiknya secara nyata dan dapat disentuh secara fisik.

5. Tipografi

Pada puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco, tipografi puisi dibentuk oleh tiga bait dengan jumlah larik tiap baitnya tidak seragam. Bait pertama dan ketiga terdiri atas tujuh larik, sedangkan bait kedua terdiri atas enam larik. Perbedaan jumlah larik tersebut menunjukkan kebebasan ekspresi penyair dalam mengungkapkan perasaan keterasingan dan kegelisahan di negeri orang. Beberapa larik pendek pada bait pertama, yaitu “Hati sedikit gegap”, “Tiada rasa sesal”, “Kungkung kesendirian”, dan “Ditengah kabut asap” memberikan tekanan emosional penyair yang merasakan kesunyian dan membuat pembaca turut

merasakan apa yang ia alami. Penyair menggunakan bentuk penulisan rata kiri dengan akhiran puisi yang tidak menentu sehingga tampilan puisi terlihat lebih bebas. Setiap larik diawali dengan huruf kapital meskipun penempatan tanda titik tidak dilakukan secara kaku. Hal ini menggambarkan bahwa penyair lebih mengutamakan aliran perasaan dan makna daripada ketentuan struktur gramatikal.

6. Verifikasi

Pada bait pertama, rima terlihat pada baris pertama *saat cahaya lampu terangi benda-benda* yang menunjukkan pengulangan bunyi vokal /a/ secara berulang pada kata *cahaya* dan *benda-benda*. Pada baris kelima *negeri ini begitu berbinar meski kita tak tahu jalan pulang* juga menunjukkan pengulangan bunyi vokal /i/ secara berulang pada kata *negeri* dan *meski*. Kemudian pada baris kelima dan keenam juga terdapat rima yaitu pada kata *pulang* dan *lenggang*. Dari segi ritma, bait pertama memiliki tempo lambat dan tekanan suara yang datar. Adapun iramanya bebas, tanpa pola suku kata yang tetap.

Pada bait kedua, rima terlihat pada baris kedua *mobil-mobil berderet ditepi jalan* yang menunjukkan pengulangan bunyi konsonan /b/ pada kata *mobil-mobil* dan *berderet*. Pada baris kelima *buih-buih dan kibaran bendera mancanegara dihulu kapal* juga menunjukkan pengulangan bunyi konsonan /b/ secara berulang pada kata *buih-buih* dan *kibaran bendera*. Selanjutnya, pada baris keempat terjadi pengulangan bunyi fokal /a/ pada larik *ada riak air diterpa serawak cruiser*. Dari segi ritma, bait ini memiliki pola tekanan yang lebih

cepat jika dibandingkan dengan bait pertama. Adapun iramanya bersifat bebas dan memiliki alunan suara yang naik turun.

Pada bait ketiga, rima terlihat pada baris pertaman *asyik sendiri-sendiri* yang menunjukkan pengulangan bunyi vokal /i/ pada kata *asyik* dan *sendiri-sendiri*. Pada baris kedua *dalam tirai gerimis kota Kucing Sarawak* menunjukkan dominasi bunyi konsonan /r/ dan bunyi vokal /i/. Pada baris ketiga *sambut tanganku dengan Negeri manusia bermata sipit* juga terdapat pengulangan bunyi konsonan /t/. Kemudian pada baris kelima *hanya ringgit yang mengerti* juga didominasi bunyi konsonan /t/ dan bunyi vokal /i/. Pada baris keenam terdapat pengulangan bunyi konsonan /h/ pada kata *entah* dan *jelajah* dan bunyi konsonan /n/ pada kata *kapas* dan *jiran*. Dari segi ritma, bait ini memiliki pola tekanan yang lebih lambat jika dibandingkan dengan bait kedua. Adapun iramanya bersifat bebas namun lebih teratur jika dibandingkan dengan dua bait berikutnya.

Struktur Batin Puisi

1. Tema

Tema dari puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco adalah perasaan keterasingan dan kegelisahan di tengah negeri asing yang gemerlap. Dalam puisi ini penyair menggambarkan pengalaman individunya ketika berada jauh dari tanah kelahirannya. Meskipun berada di tengah keramaian, penyair justru merasa terasing, tergambar dalam larik *tak terlihat wajah-wajah* dan *asyik sendiri-sendiri*.

2. Rasa

Rasa dari puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco adalah perpaduan antara rasa asing dan sepi, kagum, dan juga rindu. Rasa kesepian, keterasingan, dan kegelisahan digambarkan oleh penyair melalui larik *kungkung kesendirian, di tengah kabut asap, kita tak tahu jalan pulang, tak terlihat wajah-wajah, asyik sendiri-sendiri, dan kata-kata tak ku mengerti*. Selanjutnya rasa kagum ditampilkan penyair melalui larik *negeri ini begitu berbinar, ada riak air diterpa serawak cruiser, buih-buih dan kibaran bendera mancanegara dihulu kapal, dan tidak ada keluhan orang-orang bangsa-bangsa*. Adapun rasa rindu tergambar melalui larik *entah kapan aku kembali jelajah Negeri Jiran* dan *saat kasih mulai bersemi*.

3. Nada

Nada dari puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco adalah perenungan dan melankolis. Dalam puisinya penyair mengajak pembaca untuk merenungi pengalaman batin penyair tentang rasa keterasingan dan makna dari suatu perantauan di negeri asing. Sikap penyair kepada pembaca yaitu berbagi pengalaman personal yang membuat penyair merasakan suasana sepi, keterasingan, dan kagum secara bersamaan.

4. Amanat

Amanat yang terdapat dalam puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco adalah mengajarkan kita bahwa dalam perjalanan ke negeri asing, bukan hanya bertujuan untuk mencari keindahan tempatnya saja, tapi juga menemukan makna kebersamaan dan kehangatan hati di tengah perbedaan

bahasa dan budaya. Penyair mengajarkan pembaca bahwa ditengah gemerlapnya suatu tempat, manusia tetap membutuhkan kehangatan hubungan yang tulus dan saling memahi. Penyebutan ringgit sebagai satu-satunya yang dapat dimengerti menjadi sindirihan halus terhadap masyarakat yang cenderung menilai segala sesuatu dengan harta. Meskipun demikian, di akhir puisi penyair memberikan harapan bahwa kasih dan hubungan antarmanusia tetap dapat tumbuh meskipun terdapat perbedaan budaya dan bahasa.

KESIMPULAN

Struktur fisik dan batin puisi merupakan bagian pembangun puisi yang sangat erat pertaliannya dan tidak bisa berdiri sendiri, karena keduanya saling mengikat keterjalannya dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur fisik merupakan unsur pembangun puisi yang memiliki sifat fisik atau terlihat pada bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik terdiri atas enam bagian yaitu, diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, perwajahan atau tipografi, dan verifikasi. Adapun struktur batin adalah struktur pembangun puisi dari segi isi (makna) yang terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat. Dalam artikel ini penulis menganalisis struktur fisik dan batin dari sebuah puisi berjudul *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco. Melalui pemilihan diksi yang cermat, penciptaan imaji yang kuat, penggunaan bahasa figuratif yang variatif, pemilihan kata konkret yang tepat, serta pemanfaatan tipografi, dan verifikasi, H. Akhmad T. Bacco berhasil menciptakan puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kaya akan makna. Hal ini

didukung dengan struktur batin puisi berupa tema, nada, rasa, dan amanat yang mendalam berhasil membawa pembaca untuk turut serta merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Andari, N. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca dengan Media Audiovisual. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5(1), 2–6.
- Cansrini, A. Y., & Herman, R. (2022). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Retak Karya Rini Deviana. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 60–69.
- Furqan, A., Isnani, W., & Rachman, A. K. (2024). Analisis Struktur Teks Dongeng Api yang Indah Karya Endang Firdaus: Kajian Strukturalisme. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 287–298.
- Ginangjar, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 721–726.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan*. CV AE Media Grafika.
- Lutfi, M. (2023). *Pengkajian Puisi*. Guepedia.
- Rahmat. (2014). *Analisis Struktur Puisi A. Hasyimi*. Balai Bahasa Banda Aceh dan Yayasan PeNA Banda Aceh.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena

- Anak Matematika. *Pujangga*, 7(1), 96.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2012). Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi “Membenci Tuhan Dan Aliran Pedang” Karya Gus Ubab Nurdiana. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(2), 176–186.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wahyudi, A. (2021). *Menggores Tinta Puisi*. Guepedia.
- Wulanda, W., & Yansyah, R. D. (2022). Analisis Strata Norma dalam Antologi Puisi Hujan Setelah Bara Karya D Kemalawati. *Master Bahasa*, 10(3), 1–7.

STRATEGI KEPALA SEKOLAH SDN PEJAGAN 9 BANGKALAN DALAM MEMITIGASI *LEARNING LOSS* PASCA PANDEMI COVID-19

THE PRINCIPAL'S STRATEGY AT SDN PEJAGAN 9 BANGKALAN IN ADDRESSING LEARNING LOSS AFTER THE COVID-19 PANDEMIC

Muhammad Haykhal Priambudhi*, Lailatul Mukarromah, Agung Setyawan
Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

haykhal1426@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak signifikan terhadap sektor pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar. Kebijakan pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan secara tiba-tiba membuat sebagian besar sekolah tidak siap dan berdampak pada penurunan capaian belajar siswa (*learning loss*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah SDN Pejagan 9 Bangkalan dalam memitigasi *learning loss* pasca pandemi Covid-19. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara, data dikumpulkan dari kepala sekolah sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan pembelajaran dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan pemanfaatan video pembelajaran buatan guru dan komunikasi melalui *WhatsApp*, pembelajaran tatap muka terbatas yang dikombinasikan dengan kunjungan rumah, serta sesi tambahan pembelajaran yang berfokus pada penguatan materi inti. Strategi-strategi tersebut berhasil mengurangi kesenjangan pemahaman siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua. Penggunaan media digital sederhana terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan pembelajaran di lingkungan dengan keterbatasan teknologi. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepemimpinan sekolah dalam mengoordinasikan pendekatan adaptif dan partisipatif untuk memastikan pembelajaran yang bermakna. Kesimpulannya, model kepemimpinan yang kolaboratif dan fleksibel dapat membangun sistem pembelajaran yang tangguh dan mampu merespons krisis pendidikan di masa depan.

Kata Kunci: *Learning Loss*, Mitigasi, Strategi

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a significant impact on the education sector, particularly at the elementary school level. The sudden implementation of distance learning policies left most schools unprepared and resulted in learning loss, or a decline in student achievement. This study employs a qualitative approach with interviews as the data collection technique. The purpose of this research is to analyze the strategies implemented by the principal of SDN Pejagan 9 Bangkalan in mitigating learning loss after the Covid-19 pandemic. Data were collected through interviews with the principal as the main informant. The findings indicate that learning recovery was carried out through three main strategies: blended learning using teacher-made instructional videos and communication via

WhatsApp, limited face-to-face learning combined with home visits, and additional sessions aimed at reinforcing core subject matter. These strategies successfully reduced students' comprehension gaps, increased learning motivation, and strengthened collaboration between schools and parents. The use of simple digital media proved effective in maintaining learning continuity in environments with technological limitations. This study emphasizes the importance of school leadership in coordinating adaptive and participatory approaches to ensure meaningful learning. In conclusion, a collaborative and flexible leadership model can build a resilient learning system capable of responding to future educational crises

Keywords: *Learning Loss, Mitigation, Strategy*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak signifikan terhadap sektor pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar. Kebijakan pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan secara tiba-tiba membuat sebagian besar sekolah tidak siap dari sisi infrastruktur, sumber daya manusia, dan kesiapan pedagogis (Suyadi *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan penurunan capaian belajar siswa yang dikenal sebagai *learning loss*, yakni hilangnya kemampuan akademik dan sosial akibat terhentinya pembelajaran tatap muka dalam waktu lama (Kertih *et al.*, 2023). Fenomena ini berdampak lebih besar bagi sekolah-sekolah di wilayah dengan keterbatasan teknologi dan akses internet.

Urgensi penanganan *learning loss* semakin tinggi karena penelitian menunjukkan bahwa ketertinggalan akademik dapat berimplikasi pada penurunan kualitas pendidikan jangka panjang (Willis *et al.*, 2025). Sekolah-sekolah dasar di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam melakukan pemulihan pembelajaran pasca pandemi, terutama dalam memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang setara. Upaya pemulihan memerlukan strategi adaptif yang tidak hanya

berfokus pada pemenuhan kurikulum, tetapi juga pada penguatan kembali makna belajar dan motivasi siswa. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran yang mengoordinasikan guru dan sumber daya sekolah untuk meminimalkan dampak *learning loss* (Brown *et al.*, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor penyebab *learning loss*, namun masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami secara mendalam bagaimana strategi kepala sekolah di tingkat sekolah dasar dalam mengimplementasikan langkah-langkah pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Sebagian besar studi terdahulu menyoroti adanya upaya dalam pendekatan kurikulum dan kebijakan pemerintah (World Bank, 2024), namun pada kenyataannya belum banyak studi yang mempraktikkan metode kombinasi antara pendekatan akademik, sosial, dan emosional siswa secara konkret di tingkat sekolah dasar. Disamping itu, penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada efektivitas pembelajaran daring selama pandemi, bukan pada strategi adaptasi yang diterapkan setelah pembelajaran kembali normal (Widodo *et al.*, 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Kepala Sekolah SDN Pejagan 9 Bangkalan dalam memitigasi *learning loss* pasca pandemi Covid-19, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) implementasi pembelajaran campuran berbasis video dan *WhatsApp*; (2) pelaksanaan *home visit* bagi siswa yang mengalami hambatan belajar; serta (3) penerapan bimbingan tambahan sebagai bentuk pemulihan akademik dan sosial. Penelitian ini juga berupaya mengungkap kendala dan solusi yang diterapkan sekolah, serta menyoroti bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang tangguh dan bermakna di era pasca pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana pendekatan riset yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dengan menggunakan data non-numerik (deskriptif). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi, pengalaman, dan makna tindakan kepala sekolah dalam memitigasi *learning loss* pasca pandemi (Teristonia et al., 2023).

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara. Agar informasi yang diperoleh lebih maksimal dan tidak hilang, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam, dan catatan wawancara. Penelitian dilakukan melalui 4 (empat) tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan wawancara, tahap

pengumpulan dokumen, serta tahap analisis dan verifikasi data.

Penelitian dilaksanakan pada 2 Oktober 2025 di SDN Pejagan 9 Bangkalan, Jawa Timur, dengan 1 orang responden. Data dikumpulkan melalui wawancara lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994 dalam Raharjo & Nurhayati, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa pihak sekolah telah menjalankan beberapa strategi utama dalam memitigasi *learning loss* pasca pandemi, yaitu:

a. Implementasi pembelajaran campuran berbasis video dan *WhatsApp*

Sekolah menerapkan pembelajaran campuran (*blended learning*) dengan menggabungkan video pembelajaran buatan guru dan komunikasi aktif melalui *WhatsApp*. Dalam metode ini guru merekam sendiri materi pelajaran agar lebih kontekstual dan sesuai dengan karakter siswa. Materi dikirim kepada siswa setiap hari sesuai jadwal pelajaran, dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya di luar jam belajar melalui pesan pribadi.

Pendekatan ini memastikan proses belajar tetap berjalan dengan ritme seperti pembelajaran tatap muka, meskipun dalam bentuk daring. Strategi serupa juga digunakan oleh sekolah lain untuk mempertahankan keberlanjutan pembelajaran selama pandemi (Aisyah et al., 2024).

b. Pelaksanaan *home visit*

Pada metode ini, pihak sekolah mengadakan tatap muka terbatas dengan membagi siswa dalam

kelompok kecil berisi sepuluh orang. Metode ini diperuntukkan bagi siswa yang tidak dapat mengikuti kelas atau mengalami kesulitan memahami materi, guru melaksanakan kunjungan rumah (*home visit*). Pendekatan ini dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, dan setelah memastikan kondisi siswa dan lingkungan belajar aman. Metode ini dianggap efektif dalam mengurangi kesenjangan pemahaman antara siswa yang tertinggal. Strategi *home visit* juga terbukti berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa di daerah dengan keterbatasan teknologi (Amin et al., 2024; Sabela, et al., 2021).

c. Penerapan bimbingan tambahan sebagai bentuk pemulihan akademik dan sosial

Setelah pembelajaran kembali normal, sekolah melaksanakan bimbingan tambahan pasca pandemi. Program ini berfokus pada pengulangan materi inti yang sebelumnya disampaikan secara daring, dengan tujuan agar seluruh siswa memiliki tingkat pemahaman yang merata (Raharjo & Nurhayati, 2024). Sekolah menargetkan bahwa penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menitikberatkan pada ketercapaian kurikulum, tetapi juga pada kebermaknaan belajar bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mitigasi *learning loss* yang dilakukan oleh SDN Pejagan 9 Bangkalan bersifat adaptif dan partisipatif. Pemanfaatan media sederhana seperti video pembelajaran dan *WhatsApp* menjadi solusi efektif di tengah keterbatasan perangkat digital yang dialami sebagian besar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Fajrin & Wulandari (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran

berbasis komunikasi digital sederhana dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam konteks sekolah dasar, asalkan guru aktif memfasilitasi umpan balik secara konsisten.

Program *home visit* yang diterapkan guru tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan sosial antara sekolah, siswa, dan orang tua. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan belajar anak. Selain itu, bimbingan tambahan yang difokuskan pada penguasaan konsep dasar membantu mengembalikan kepercayaan diri siswa setelah masa pandemi yang panjang. Upaya ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap krisis (Fajrin & Wulandari 2021).

Meskipun strategi tersebut telah dijalankan secara optimal, akan tetapi masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses *learning loss* ini. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses teknologi dan rendahnya partisipasi siswa/i dalam pengumpulan tugas. Munculnya permasalahan ini lebih disebabkan oleh karena keterbatasan kemampuan dalam mengakses teknologi, keterbatasan jaringan internet, dan kurangnya dukungan keluarga. Kendala yang terjadi tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2024). Aisyah et al. (2024) mengungkapkan bahwa faktor sosial-ekonomi sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran jarak jauh.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa mitigasi

learning loss tidak dapat diselesaikan hanya dengan strategi akademik, melainkan membutuhkan pendekatan emosional dan sosial. Untuk menyikapi hal tersebut, sekolah akan menerapkan beberapa solusi diantaranya upaya memperkuat komunikasi antar guru dengan pihak orang tua siswa melalui *Whatsapp*, melakukan *home visit* bagi siswa yang tidak aktif, mengadakan bimbingan tambahan dengan materi yang disederhanakan, serta menyesuaikan waktu belajar agar tidak terlalu lama dan melelahkan bagi siswa. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat membantu dan menjaga keberlanjutan pembelajaran serta meningkatkan semangat belajar siswa secara bertahap.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan SDN Pejagan 9 Bangkalan efektif dalam menekan dampak *learning loss*, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Peran guru sebagai pendamping belajar dan kepala sekolah sebagai koordinator kebijakan menjadi kunci keberhasilan implementasi program. Disamping itu *home visit* terbukti dapat mempererat hubungan emosional antara guru, siswa, dan orang tua, sedangkan komunikasi berbasis *WhatsApp* menjaga keberlanjutan interaksi selama pembelajaran daring. Keberhasilan program ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan sekolah yang kolaboratif dan fleksibel mampu menciptakan sistem pembelajaran yang tangguh dalam menghadapi krisis pendidikan pasca pandemi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Kepala Sekolah SDN

Pejagan 9 Bangkalan dalam memitigasi *learning loss* pasca pandemi Covid-19 dilakukan melalui pendekatan adaptif dan kolaboratif yang berfokus pada keberlanjutan dan kebermanfaatan belajar siswa. Tiga langkah utama yang diterapkan, yaitu pembelajaran campuran berbasis video dan *WhatsApp*, pelaksanaan *home visit* bagi siswa yang kesulitan belajar, serta bimbingan tambahan pasca pandemi, terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan pemahaman dan meningkatkan motivasi belajar. Inovasi ini menunjukkan kebaruan pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan strategi akademik dan emosional secara seimbang. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah lain mengembangkan model pembelajaran adaptif serupa dengan memperkuat dukungan teknologi sederhana, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program pemulihan belajar untuk menghadapi situasi krisis pendidikan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SDN Pejagan 9 Bangkalan, Bapak Syaifur Rakhman, S. Pd., yang telah bersedia menjadi informan utama dan memberikan waktu serta informasi berharga selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru dan staf SDN Pejagan 9 Bangkalan atas dukungan dan keterbukaannya selama pengumpulan data. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan pihak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo

Madura atas arahan, bimbingan, serta fasilitas yang diberikan arahan, bimbingan, serta fasilitas yang diberikan dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam upaya mitigasi learning loss pascapandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Siregar, N. A., & Pasaribu, S. P. (2024). Implementasi Kegiatan Home Visit Sebagai Upaya Pengentasan Masalah Pada Siswa di SMPN 11 Padangsidempuan. *Khidmat*, 2(1), 63-67.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/821>
- Aisyah, L. Mahwiz, M. N. V., Rahmah, A. N., & Faelasup, F. (2024). Pentingnya Evaluasi dan Remedial Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(3), 424–428.
<https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1798>
- Brown, B., Wang, T., Lee, M., & Childs, A. (2023). Surviving, navigating and innovating through a pandemic: A review of research on school leadership during COVID-19, 2020-2021.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10160528/?utm>
- Fajrin, N. D., & Wulandari, S. (2021). Kendala dan solusi pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar se-pulau madura. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(4), 874-889.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v6i4.776>
- Fazila, N., Astuti, I., & Purwanti, P. Implementasi Layanan Home Visit dalam Mengoptimalisasi Hasil Belajar Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Santun Untan Pontianak Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/51381>
- Kaize, B. R. (2023). Dampak learning loss pada proses pembelajaran selama pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(2), 238–243.
<https://doi.org/10.23887/mpi.v4i2.59832>
- Kertih, I. W., Widian, I. W., & Antara, I. G. W. S. (2023). The phenomena of learning loss experienced by elementary school students during the Covid-19 post-pandemic. *Emerging Science Journal*, 7, 201–213.
- World Bank. (2024). *Learning in the Shadow of the Pandemic: COVID-19 Learning Loss and Widening Learning Disparities in Indonesia*.
<https://documents1.worldbank.org/curated/en/099101824024014419/pdf/P17481513b7b0208a1b8481b6da616851c2.pdf>
<https://doi.org/10.28991/ESJ-2023-SPER-014>
- Raharjo, R., & Nurhayati, A. (2024). Pandemic learning loss recovery strategy in the new normal period. *European Journal of Education and Pedagogy*, 5(1), 731.
<https://doi.org/10.24018/ejedu.2024.5.1.731>
- Sabela, R. A., Anggraeni, P. S., & Muhid, A. (2021). *Layanan Home Visit Dalam Mengatasi Permasalahan Motivasi Belajar Pada Siswa: Literature Review*. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan*

- Konseling*, 6(2), 17-23.
<https://doi.org/10.33084/suluh.v6i2.2463>
- Suyadi, S., Selvi, I. D., Sibawaihi, S., Zahroh, U., & Muassomah, M. (2023). Learning loss risk during online learning in Covid-19. *International Journal of Instruction*, 16(2). https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2023_2_25.pdf
- Teristonia, N. L. P., Widiāna, I. W., & Bayu, G. W. (2023). Fenomena Learning Loss pada Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 477-487. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.57469>
- Widodo, A., Angga, P. D., Syazali, M., & Umar, U. (2023). *Mainstreaming Parental Involvement in Post-Pandemic: Resolving Learning Loss with the Partnership Model in Elementary Schools*. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 377-385. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7174>
- Willis, A., Devi, A., & Whitfield, H. (2025). Efficacious learning strategies and experiences for education recovery after disruption. *Computers & Education Open*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0738059324002256>

UCAPAN TERIMA KASIH

Dewan Redaksi Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim *reviewer* jurnal serta pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam penerbitan Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara Volume 2 Nomor 2 Desember 2025. Terima kasih kami sampaikan kepada:

Dr. Ir. Rizal Munadi, M.M., M.T.

Syafi'i, S.E., M.Si.Ak.

Prof. Dr. A. Halim, M.Si.

Prof. Dr. M. Hasan, M.Si.

Prof. Dr. Rahmah Johar, M.Pd.

Dr. Salfauqi Nurman, S.Si., M.Si.

Dr. Saudah, S.Pd., M.Pd.

Dr. Ismul Huda, M.Si.

Dr. Ns. Puji Astuti, S.Kep., M.Sc.

Dr. Muhammad Nur, S.Pd., M.Pd.

Hendra Yulisman, S.Pd., M.Pd.

Nurrahmah, M.Pd.

Ns. Ferdi Riansyah, S.Tr.Kep

Muhamamd Fuad, S.Ag., M.H.

Julfikar, S.E., M.Si.

Rahmad Faraby, S.T., M.Si.

Ita Zahara, S.Sos., M.Si.

Ali Umar, S.Ag., M.Pd.

Masykur, S.T., M.Pd.

M. Jakfar, S.K.M., M.Si.

Anni Fazlina, S.Pd.I., M.Pd.

Nanda Nora Farica, S.P., M.Si.

Kadri, S.Pd.

Farrasa Rani Faisyal, S.Kom.

Fitria Larasati, S.T.

Marisa Nabila, S.IP.

Reza Amanda Putra, S.H.

Dly Saputra, S.H.

Delina Desky, A.Md. Kep.

Aqmal, A.Md.



Sekretariat:
Kantor LLDikti Wilayah XIII
Jalan Alue Naga, Desa Tibang,
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh

E-ISSN 3110-1801